

PENGOBATAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Tanthawi Jauhari dalam Kitab Tafsir *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Fida Mustainah
NIM: 211410004



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM STUDI LMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2025 M/1447H

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fida Mustainah
Nomor Induk Mahasiswa : 211410004
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Pengobatan Dalam Al-Qur'an((Studi Pemikiran Tanthawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni karya sendiri
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGOBATAN DALAM AI-QUR'AN(Studi Pemikiran Tanthawi Jauhari dalam Kitab Tafsir *Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta untuk memenuhi Persyaratan Stars Satu (S.1) Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:


Fida Mustainah

NIM:211410004

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 30 Mei 2025

Menyetujui
Pembimbing



Anshor Bahary, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGOBATAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Tanthawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)

Disusun Oleh:

Nama : Fida Mustainah
Nomor Induk Mahasiswa : 211410004
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan padasidang Munaqosah pada tanggal:


TIM PENGUJI

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tnda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Anshor Bahary, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

Jakarta

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ


DR. Andi Rahman, MA.

Motto

Ilmu Pengetahuan tanpa agama lumpuh, Agama tanpa ilmu pengetahuan buta!.

-Albert Einstein-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman. Dari hati yang paling dalam penulis sangat sadar bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh hormat dan takzim pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Orang tua yang sangat penulis cintai, yaitu bapak Su'udi Aziz dan ibu Asmaiya yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih, mendukung setiap cita-cita dan mimpi penulis, dan senantiasa mendoakan penulis dalam sepertiga malamnya, dan menyediakan dana untuk pendidikan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan perspektif baru terkait penafsiran kepada penulis. Dari beliau penulis sadar bahwa kegiatan menafsirkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang penting dan berharga bagi penulis.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
5. Bapak Anshor Bahary ,MA., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan tunjuk ajarnya kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat selesai tepat waktu
6. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis selama masa pendidikan penulis.
7. Kakak penulis yang sangat penulis kasihi, Nova Arina Silfiyah, S.T. yang selalu memantau dan menarget selama penulisan skripsi serta menegur ketika penulis ingin bermalas-malasan dalam penulisan skripsi.
8. Sahabat penulis yang sangat penulis sayangi, Farawuza Diva Putri, dan Fatkhiyah, yang telah sabar menghadapi keluh kesah serta memberikan *support* kepada penulis.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada Penulis. Aamiin.

Jakarta, 26 Mei, 2025

Fida Mustainah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalihan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ض	<u>D</u>
ب	B	ط	<u>T</u>
ت	T	ظ	<u>Z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	هـ	H

ص	<u>S</u>	ي	Y
---	----------	---	---

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qaala
- قِيلَ qiila
- يَقُولُ yaquulu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfaal/raudahtul atfaal
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madiinah al-munawwarah/al-madiinatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN	iv
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penulisan	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metodologi Penulisan.....	10
H. Sistemartika Penulisan	11
BAB II.....	12
PENGobatan SECARA UMUM.....	12
A. Pengertian Pengobatan	12
B. Sejarah dan Perkembangan Pengobatan.....	13
C. Pengertian Tumbuhan Obat.....	15
D. Macam-Macam Pengobatan	17
1. Pengobatan Tradisional	17
2. Pengobatan Modern(Medis).....	18
E. Pengobatan Dalam Pandangan Islam	19

F. Tinjauan Al-Qur'an Tentang Pengobatan	23
1. Term-term Al-Quran terkait pengobatan.....	23
2. Ayat-Ayat pengobatan.....	24
BAB III.....	28
BIOGRAFI TANTHAWI JAUHARI DAN KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR..	28
A. Profil Tanthawi Jauhari	28
1. Latar Belakang Tanthawi Jauhari.....	28
2. Pendidikan Tanthawi Jauhari	28
3. Pemikiran Tanthawi Jauhari.....	30
4. Karya-Karya Tanthawi Jauhari	31
B. Mengenal Kitab Tafsir Al-Jawahir Fim Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.....	32
1. Sejarah Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.....	32
2. Motivasi Penulisan Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	35
3. Karakteristik Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	36
a. Metode Penulisan Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	36
b. Corak Penulisan.....	37
c. Sumber Penulisan	38
4. Kekurangan dan Kelebihan	39
BAB IV	41
ANALISIS AYAT PENGobatan DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI	
TASFIR AL-QUR'AN AL-KARIM	41
A. Paradigma Tentang Pengobatan	41
1. Penegasan Al-Qur'an Sebagai Obat.....	41
a. QS.Fusshilat Ayat 44.....	45
2. Al-Qur'an Sebagai Obat Dhahir	46
a. QS.Al-Isra' Ayat 82.....	48
3. Al-Qur'an Sebagai Obat Batin	51
a. QS. Yunus Ayat 57.....	54
B. Ragam Pengobatan	56

a. Khasiat Bawang (QS.Al-Baqoroh Ayat 61)	57
b. Khasiat Jahe (QS.Al-Insan Ayat 17)	59
c. Khasiat Madu (QS.An-Nahl Ayat 69)	61
d. Khasiat Zaitun (QS.Al mu'minun ayat 20)	63
e. Khasiat Delima (QS. Al-An'am Ayat 141)	64
f. Khasiat Kurma(QS.Maryam[19[:23 dan 25)	67
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Pengobatan dalam Al-Qur’an (Kajian Pemikiran Tanthawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur’an al-Karim)*” yang dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konsep pengobatan dalam perspektif Al-Qur’an sebagai sumber penyembuhan fisik dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna pengobatan dalam Al-Qur’an serta menjelaskan ragam bentuk pengobatan menurut pandangan Tanthawi Jauhari, baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir ilmiah atau tafsir sains, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan kesehatan dan pengobatan dengan mempertimbangkan temuan ilmiah modern. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat yang mengandung makna *syifa’* dan penyebutan tumbuh-tumbuhan berkhasiat seperti zaitun, madu, jahe, delima, dan bawang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memiliki fungsi sebagai *syifa’* (obat) bagi penyakit jasmani dan rohani. Pengobatan rohani dilakukan melalui ibadah seperti shalat, dzikir, sabar, dan taubat, sedangkan pengobatan jasmani dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang disebut dalam Al-Qur’an. Tanthawi Jauhari menekankan bahwa Al-Qur’an bukan hanya pedoman spiritual, tetapi juga memuat petunjuk ilmiah mengenai kesehatan dan keseimbangan hidup manusia. Sinergi antara pengobatan medis dan nilai-nilai pengobatan Al-Qur’an memberikan kontribusi positif bagi pengembangan konsep kesehatan holistik dalam perspektif Islam.

ABSTRAK

This research, entitled “*Healing in the Qur’an (A Study of Tantawi Jauhari’s Thought in the Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim)*”, is motivated by the importance of understanding the Qur’anic concept of healing as a source of both physical and spiritual recovery. The study aims to explore the meaning of healing in the Qur’an and to describe the various forms of treatment according to Tantawi Jauhari’s interpretation, encompassing both spiritual and physical dimensions. This research employs a library research method with a scientific or scientific-exegetical approach (tafsir ‘ilmi) interpreting Qur’anic verses related to health and healing in the light of modern scientific knowledge. The data were analyzed using a descriptive-analytical method, focusing on verses containing the term *syifa’* (healing) and those mentioning medicinal plants such as olive, honey, ginger, pomegranate, and onion.

The findings reveal that the Qur’an functions as a *syifa’* (cure) for both physical and spiritual ailments. Spiritual healing is achieved through acts of worship such as prayer, remembrance (*dhikr*), patience, and repentance, while physical healing is realized through the use of natural substances mentioned in the Qur’an. Tantawi Jauhari emphasizes that the Qur’an serves not only as a spiritual guide but also as a source of scientific insights into human health and well-being. The integration between medical treatment and Qur’anic values of healing contributes positively to the development of a holistic Islamic concept of health.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keinginan dan kebutuhan bagi setiap orang. Dalam sudut pandang agama Islam juga sangat menekankan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental, sehingga dalam al-Qur'an dan hadis ditemui banyak referensi yang membahas mengenai kesehatan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Sakit dapat diartikan sebuah perasaan tidak nyaman di tubuh atau bagian dari tubuh karena menderita sesuatu. Melalui pemaknaan yang sederhana tersebut, bisa dijelaskan lebih lanjut bahwa apabila seseorang mengalami perasaan yang tidak nyaman, maka bisa dipastikan bahwa tubuh sedang mengalami gangguan baik dari segi fungsi, atau kinerjanya. Kesehatan merupakan salah satu faktor penentu seseorang dalam menjalani kehidupan. Pepatah menyatakan bahwa sehat sangatlah mahal harganya. Jiwa yang sehat memiliki kontribusi yang signifikan untuk menjadikan tubuh sehat.¹

Kesehatan merupakan nikmat besar yang harus disyukuri oleh setiap hamba Allah. Sebagaimana sabdah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفُرَاغُ

“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.”²

Hadis tersebut menerangkan bahwa kenikmatan sehat seringkali dilupakan oleh sebagian besar manusia, padahal salah satu kenikmatan yang besar adalah nikmat kesehatan yang telah diberikan Allah SWT. Karena jika seseorang sedang menderita sebuah penyakit maka tidak akan merasakan sebuah nikmat dalam kehidupan.

Rezeki sehat dan waktu luang memang sering membuat manusia menjadi lalai beribadah kepada Allah SWT. Dalam kitab *Fathul Bari* disebutkan bahwa barangsiapa yang memiliki waktu luang dan badan yang sehat, maka hendaknya ia bersemangat agar jangan sampai ia tertipu dengan meninggalkan syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang diberikannya. Termasuk bersyukur kepada Allah SWT. adalah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Barangsiapa yang tidak bersyukur seperti itu maka ialah orang yang tertipu.³

¹ Agus Mustofa, *Untuk Apa Berpuasa: Scientific Fasting*, (Surabaya: Padma Press, 2004), hal.104

² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), Juz 8, Hadis no. 6412, hal. 156

³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi, 2018), hal. 183

Ibnul Jauzi seorang ahli fikih, yang wafat pada tahun 1201 M/597 H, mengatakan di dalam kitabnya bahwa terkadang seseorang memiliki badan yang sehat, akan tetapi ia tidak memiliki waktu luang karena sibuk dengan mata pencahariannya. Terkadang seseorang memiliki waktu luang akan tetapi memiliki badan yang kurang sehat. Apabila kedua nikmat ini dimiliki oleh seseorang, lalu rasa malas lebih mendominasi dirinya untuk melakukan ketaatan kepada Allah, maka dialah orang yang tertipu.

Ibnul Jauzi juga memberi nasehat bahwa dunia adalah ladang amal untuk kehidupan di akhirat. Dunia adalah tempat berdagang yang keuntungannya akan kita petik di akhirat. Barang siapa yang menggunakan waktu luang dan sehatnya untuk ketaatan kepada Allah, maka dialah orang yang memperoleh kebahagiaan. Barangsiapa yang menggunakan keduanya untuk bermaksiat kepada Allah maka dialah orang yang tertipu. Karena setelah waktu luang akan datang waktu yang penuh kesibukan, dan setelah kondisi sehat akan datang kondisi sakit yang tidak menyenangkan.

Dalam ilmu kedokteran ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga menimbulkan seseorang menjadi tidak sehat dan membutuhkan perawatan serta penyembuhan dari penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu, seseorang harus benar-benar menjaga pola hidup sehat, agar penyakit tersebut tidak menghampiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati. Yang berarti seseorang dalam hidupnya akan lebih baik menjaga kondisi kesehatannya dari pada harus mengobati penyakit yang telah datang. Pengobatan merupakan usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, dalam bidang medis pengobatan memiliki kata lain yaitu terapi.⁴

Pengobatan memiliki berbagai macam media diantaranya jenis pengobatan penyakit dengan kekuatan batin atau rohani. Metode penyembuhan penyakit ditemukan melalui berbagai macam riset dan pengembangan yang kontinyu, Diantaranya pengobatan medis dan tradisional. Pengobatan medis merupakan pengembangan dari metode-metode pengobatan tradisional yang mendapat banyak sentuhan riset peneliti yang mahir di bidangnya, sehingga pengobatan medis menjadi salah satu metode pengobatan yang banyak digunakan dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Namun masih banyak masyarakat khususnya di Indonesia yang lebih menyukai pengobatan secara tradisional. Mereka melakukan metode pengobatan didasarkan pada kajian-kajian agama, atau pada ayat-ayat Al-Qur'an yakni mengacu pada pengobatan secara Islami yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW pada masa kenabian⁵

⁴ Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widya Karya, 2013), hal. 506

⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta, Pt. Raja Grafindo, 2001), hal.507

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt. di dalamnya memuat pesan-pesan berbagai petunjuk hidup.⁶ Al-Qur'an tidak hanya sebatas sebagai kitab suci yang wajib untuk dibaca, tetapi al-Qur'an juga hadir dalam kehidupan manusia sebagai *syifa'* (obat) bagi hamba-Nya yang berusaha mencari kesembuhan dalam kehidupannya. Kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an sangat beragam termasuk mengenai tentang pengobatan.⁷

Al-Qur'an adalah salah satu obat dalam penyembuhan segala penyakit baik rohani maupun jasmani, dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai obat adalah perkara yang telah dianjurkan oleh syari'at. Fenomena yang terjadi di masyarakat, secara umum menunjukkan kemanjuran Al-Qur'an sebagai obat memang telah dibuktikan banyak orang. Banyak di antara masyarakat muslim ketika mendapatkan ujian berupa sakit yang tidak kunjung mendapatkan kesembuhan meskipun telah mengkonsumsi berbagai obat. Namun, setelah melakukan praktek pengobatan menggunakan wasilah bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an kemudian mendapatkan kesembuhan yaitu melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan meyakini bahwa penyakit mereka dapat sembuh sebab ikhtiar mengharap keberkahan Al-Quran. Ketika Al-Qur'an dibacakan untuk orang yang sedang sakit, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosannya dan memberikannya kesembuhan sebagaimana anjuran dari Rasulullah SAW.⁸

Rasulullah telah mengajarkan untuk melakukan pengobatan secara Islam dan mengacu pada Al-Quran. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan sebuah cahaya yang menyinari kehidupan manusia dari berbagai sisi. Seperti yang telah dikisahkan dalam sebuah hadis:

"Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan hingga mereka singgah di suatu perkampungan Arab. Mereka meminta untuk dijamu, tetapi penduduk kampung menolak menjamu mereka. Kemudian kepala suku kampung tersebut tersengat binatang berbisa. Mereka telah berusaha mengobatinya dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil. Lalu salah seorang dari mereka berkata: "Coba kalian datangi rombongan yang singgah itu, mungkin mereka memiliki sesuatu." Maka mereka mendatangi para sahabat dan berkata: "Wahai para musafir, sesungguhnya pemimpin kami tersengat, dan kami telah berusaha mengobatinya dengan segala cara, tetapi tidak berhasil. Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah?" Salah seorang dari sahabat menjawab: "Ya, saya bisa meruqyah. Namun, karena kalian tidak menjamu kami, saya tidak akan meruqyah kecuali kalian memberikan imbalan." Mereka pun sepakat memberikan sejumlah kambing. Lalu sahabat tersebut meruqyah kepala suku dengan membaca Surah Al-Fatihah, dan seketika ia

⁶ Budi Munawar dan Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Jilid. I* (Jakarta: Democracy Project, 2011), hal. 182

⁷ Ramadan al-Malawi, *The Living Qur'an: Ayat-ayat pengobatan untuk Kesembuhan berbagai Penyakit* (Yogyakarta: Araska, 2016), hal. 5.

⁸ Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat Al Qur'an Berantas Beragam Penyakit* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)

sembuh, seolah-olah tidak pernah sakit. Mereka pun memberikan imbalan yang telah disepakati. Sebagian sahabat berkata: "Bagilah imbalan ini." Namun, sahabat yang meruqyah berkata: "Jangan dibagi dulu hingga kita menemui Nabi Muhammad SAW dan menceritakan kejadian ini." Setelah mereka menemui Nabi Muhammad SAW dan menceritakan kejadian tersebut, beliau bersabda: "Bagaimana kamu tahu bahwa Surah Al-Fatihah adalah ruqyah?" Kemudian beliau bersabda: "Kalian telah berbuat benar. Bagilah imbalan itu dan berikan aku bagian bersama kalian."⁹

Hadis ini mengisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memberi apresiasi kepada rombongan sahabat yang menyembuhkan kepala suku di sebuah wilayah dengan membacakan surah Al-Fatihah. Al-Qur'an juga mengandung banyak penjelasan tentang kesehatan, seperti khasiat tanaman untuk kesehatan, serta hukum tentang halal haramnya suatu hal yang membatasi boleh atau tidaknya untuk digunakan.¹⁰

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah (wafat, 751H/1350M) dalam *al-fawaid* mengategorikan orang yang enggan berobat dengan al-Qur'an sebagai orang yang meninggalkan dan mengacuhkan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah penyembuh yang amat sempurna untuk segala penyakit hati maupun jasmani. Baik penyakit dunia maupun akhirat. Pengobatan dengan al-Qur'an sejatinya harus dilandasi dengan niat yang baik, keyakinan yang mantap, keimanan, dan penerimaan yang penuh. Al-Qur'an merupakan pedoman maupun petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani berbagai rutinitas keseharian. Al-Qur'an dijadikan pedoman dalam hubungan umat Islam terhadap Allah maupun sesama umat manusia. Di samping itu Al-Qur'an juga memiliki berbagai rahasia di dalamnya, yang masih belum mampu dipahami.¹¹

Berbagai macam penelitian dilakukan untuk menguji kebenaran Al-Qur'an baik pengujian dalam bidang biologi, astronomi, kimia serta bidang-bidang lainnya. terkait dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli dari berbagai bidang keilmuan, terdapat sebuah catatan yakni penelitian yang dilakukan. Sebagian besar berakar pada tekstualisasi Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an mampu menunjukkan kebenaran atas apa yang dibawanya. Hal inilah yang membuktikan bahwa Al-Qur'an sebagai obat dari berbagai macam penyakit dan Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Rasulullah saw.¹²

⁹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), Juz 7, Hadis no. 2276, hal. 132

¹⁰ Syaikh Jamaluddin al-Qasimi, *Maw'izah Al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*, terj. ed. Hilman Subagyo, Saripati Ihya' Ulumuddin Imam Al-Gazali, (Tangerang: Lentera Hati 2018), hal. 168.

¹¹ Abu Ayyash Rafa Alhaq, *Buku Saku Ruqyah*, (Yogyakarta: Tsabita Grafika, 2010), hal. 11.

¹² Abdul Mustaqim, dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), Cet. I, hal. 5

Di Amerika telah dilakukan penelitian tentang pengaruh bacaan al-Qur'an terhadap jiwa seseorang yang sedang sakit. Dan hasilnya menyatakan bahwa 97% menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan kesembuhan jiwa pasien, muslim maupun non-muslim, hal tersebut bisa terjadi karena ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca dengan penuh keimanan dan dengan kesungguhan hati akan memperoleh banyak manfaat di antaranya kesembuhan dari penyakit yang diderita, karena al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. dan dia maha pemberi kesembuhan.¹³

Al-Qur'an merupakan obat dan penyembuh berbagai macam penyakit, baik penyakit medis, kejiwaan atau penyakit akibat gangguan jin dan sihir. Karena masalah kesehatan tidak hanya ditandai dengan adanya sebuah penyakit, tetapi gangguan kesehatan yang ditandai dengan adanya perasaan terganggu fisik, mental dan spiritual. Gangguan pada lingkungan juga merupakan masalah kesehatan karena memberikan gangguan kesehatan atau sakit. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Oleh karena itu Al-Qur'an dianggap sebagai pengobatan islami yang dapat digunakan sebagai media dalam penyembuhan penyakit. Sebagaimana yang dikatakan oleh William James, bahwa terapi terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan¹⁴

Al-Qur'an juga banyak mengandung pengertian mengenai ilmu pengetahuan, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan inspirasi untuk merenungi segala ciptaan Allah SWT. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan alam dan lingkungan sekitar, Untuk itu dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab induk pengetahuan, Khususnya dalam hal pengobatan.¹⁵

Seiring berjalannya zaman, penafsiran mengalami berbagai perkembangan salah satunya perkembangan dalam aspek yang dilatar belakangi oleh keilmuan. Di dalam Al-Qur'an terdapat 750 (Tujuh ratus lima puluh ayat) yang berbicara tentang ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat tentang alam). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an ingin memerintahkan manusia untuk *mentadabburi* kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu pada masa sekarang banyak mufassir yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada keajaiban-keajaiban fenomena alam sekitar, atau mengaitkan penafsiran Al-Qur'an pada ilmu pengetahuan alam.¹⁶

Kehidupan manusia akan selalu berdampingan dengan ayat *kauniyah*. Salah satu unsur alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia adalah tumbuhan. Tumbuhan berperan penting dalam proses pengolahan udara sehingga manusia dapat menghirup oksigen sebagai sumber untuk bernafas. Selain itu,

¹³ Abu al-Fida Muhammad Izat Muhammad Arif, 'An, terj. Muh. Sakhawi el-Quds dan Muh. Syamsi Hasan, *Pengobatan dengan Al-Qur'an* (Surabaya: Amelia, 2015), hal. 9-10.

¹⁴ Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka 1995), hal.8

¹⁵ Abdul Syakur al-Azizi, *Islam Itu Indah: Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*. (Yogyakarta: Laksana, 2018) hal.31

¹⁶ Imron Rasyidi, *Fenomena Flora dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.39

tumbuhan juga dapat dijadikan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Terdapat banyak tanaman di sekitar lingkungan kita yang dapat digunakan sebagai obat. Al-Qur'an memandang bahwa tumbuhan merupakan ciptaan Allah SWT. Yang bernilai tinggi, bahkan Al-Qur'an menyebutkannya berkali-kali, baik gambaran secara fisik maupun perumpamaan untuk menyampaikan kegunaannya.¹⁷

Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya yang sangat melimpah, sehingga negara Indonesia menduduki nomor dua dengan tanaman obat tradisional terbanyak setelah Brazilia. Segala macam hasil tumbuhan yang ada di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Di masa yang lalu, bangsa Indonesia telah menggunakan berbagai ramuan kesehatan yang terbuat dari daun, akar, buah, kayu dan umbi-umbian untuk mendapatkan kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit. Berbagai ramuan tradisional tersebut sering dikenal sebagai pengobatan herbal, dengan memanfaatkan tumbuhan di alam sekitar sebagai bahan baku obat.¹⁸

Tumbuhan sebagai obat tradisional banyak digunakan oleh masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya belum lengkap dan masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan yang tumbuh di hutan atau tumbuh secara liar, maupun yang tumbuh di sekitar pekarangan. Masyarakat pedesaan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan secara turun temurun, contohnya jahe, kunyit, lengkuas, madu.¹⁹

Setiap orang tentu menginginkan tubuh yang sehat, menurut undang-undang No 39 tahun 2009 tentang kesehatan, kesehatan memiliki arti yang sangat luas baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial. Setiap orang yang sakit akan berusaha untuk berobat dan kembali sehat. Karena kesehatan adalah kunci dari lancarnya aktifitas kehidupan manusia. Dalam hal menyikapi suatu penyakit, dapat dilakukan dua hal yakni pencegahan dan pengobatan. Dari sisi pencegahan, Islam telah mengedukasi umatnya untuk selalu menjaga kesehatan serta kehidupan yang telah diberikan oleh Allah swt. Dalam pepatah Arab mengatakan bahwa *alwiyayatu khairun minal 'ilaj* artinya mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Tumbuhan herbal merupakan tumbuhan yang mempunyai kegunaan atau hasiat bagi kesehatan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada surat keputusan Menteri Kesehatan No. 149/SK/Menkes/IV/1978 tumbuhan herbal berkasiat sebagai obat, tumbuhan herbal tersebut dapat di olah menjadi bahan baku obat atau tumbuhan yang diekstrak dan digunakan sebagai obat, seperti jamu. Tumbuhan obat di Indonesia pada umumnya merupakan tumbuhan yang dapat

¹⁷ Komang Agus Widyanata, *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga*,(Bali:Jayapangus Press,2020) hal.35

¹⁸ Muhamad Irpan Nurhab, "penanaman dan Pemanfaatan Tanaman obat keluarga Bagi Masyarakat Negeri Tua, *Jumepas:Jurnal umum Pengabdian Masyarakat*,hal.33

¹⁹ Nadia Putri dkk, "Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga",*Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*,(2020) ,hal.89

tumbuh subur, baik di kota, desa maupun pegunungan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sekitar 65-80% populasi dunia di negara-negara berkembang pada dasarnya tergantung pada tumbuhan untuk kesehatan utama mereka karena kemiskinan dan kurangnya akses ke pengobatan modern. Saat ini penggunaan tumbuhan berkhasiat obat cenderung terus meningkat, dan menjadi alternatif dari penggunaan obat medis, karena obat medis berdampak kurang baik bagi organ tubuh lainnya yang tidak sakit. Selain itu, tumbuhan banyak digunakan sebagai obat karena dapat menyembuhkan beberapa penyakit tanpa penggunaan obat medis, seperti luka ringan.²⁰

Dalam kehidupan masyarakat pengobatan adalah suatu hal yang penting baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di daerah perkotaan praktek pengobatan sudah banyak tersedia, seperti klinik, rumah sakit, atau praktik yang lain. Berbeda halnya dengan di pedesaan atau masyarakat-masyarakat yang tinggal di pelosok, yang masih belum terjangkau dengan pengobatan-pengobatan modern. Sehingga masyarakat akan mengalami kesusahan dalam mencari penanganan atau pengobatan, karena sebagian mereka belum menyadari bahwa Allah telah menciptakan obat di alam dan lingkungan sekitar kita. Masyarakat kurang mengkaji manfaat-manfaat tumbuhan yang telah tersedia di alam ini.

Pengobatan memiliki berbagai macam jenis, yang tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, salah satunya pengobatan modern melalui obat-obat yang diracik dengan bahan-bahan kimia. Hal tersebut dapat memberikan efek samping bagi sebagian orang yang mengkonsumsinya. Contohnya seperti penderita sakit asam lambung yang tidak boleh sembarangan mengkonsumsi obat, termasuk obat yang memiliki kandungan asam, dikarenakan bias menyebabkan lambung memproduksi zat asam yang berlebihan sehingga menyebabkan penderita akan mengalami nyeri, dan bahkan mual.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat herbal masih kurang diterapkan di masyarakat sekitar. Salah satu faktornya adalah kurangnya informasi mengenai manfaat tumbuhan di alam sekitar kita, terdapat juga faktor lain yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam melakukan pengobatan, yaitu faktor ekonomi. Sebagian masyarakat akan mempertimbangkan untuk melakukan pengobatan dikarenakan ekonomi yang kurang, sebagian besar dari mereka akan bertahan hidup dengan penyakit yang dideritanya meskipun sangat mengganggu aktifitas kesehariannya. Bahkan tidak jarang seseorang yang meninggal karena penyakit yang diderita tidak kunjung diberi pengobatan. Jika masyarakat lebih peduli terhadap manfaat-manfaat tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar, maka pengobatan itu bisa dilakukan tanpa harus memaksakan untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar.²¹

Setiap penyakit tentu memiliki peluang kesembuhan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis bahwasanya segala penyakit pasti memiliki

²⁰ Widyantari, *Formulasi Minuman Fungsional Terhadap Aktifitas Antioksidan*.(2020), hal.22-23

²¹ Supriatna Sofian & M.Moektiwardoyo, "Peningkatan Sikap Positif Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Pekarangan", *Jurnal Aplikasi Iptek Masyarakat*.(2013), hal.107

obat penawarnya atas izin Allah SWT. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya: “Tidaklah Allah tidak menurunkan penyakit, kecuali menurunkan pula obatnya”²²

Tidak ada penyakit yang tidak bias disembuhkan atas izin Allah SWT. Allah telah menciptakan alam semesta yang salah satunya dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Beragam pengobatan yang sudah ada di masa modern ini seperti pengobatan dengan bahan-bahan kimia maupun pengobatan dengan bahan alami atau obat herbal dan perlu di ketahui bahwa Allah telah menyediakan obat-obatan di lingkungan sekitar kita.

Beberapa obat alternatif itu berasal dari tumbuhan yang memiliki reaksi tertentu terhadap tubuh manusia sebagai pengobatan . Sebagaimana di dalam tafsir yang membahas tentang ilmu alam seperti tafsir karya *Tanthawi Jauhari*. Beberapa penelitian telah membahas mengenai pengobatan dalam Al-Quran dengan berbagai studi pemikiran yang berbeda dan prioritas metode pengobatan yang berbeda, di antaranya metode kedokteran, ruqyah, terapi tradisional yang tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Penulis tertarik untuk mengambil judul ini dan menguatkan dengan studi pemikiran *Tanthawi Jauhari* dengan dasar pemikiran tafsir ilmi yang di dalam penafsirannya banyak membahas tentang sains. Oleh karena itu dalam permasalahan ini penulis ingin meneliti bagaimana pengobatan dengan menggunakan apa yang telah disediakan Allah SWT, di alam sekitar kita.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya *Tanthawi Jauhari* untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis. Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kitab ini diorientasikan untuk memadukan antara ilmu agama Islam dan ilmu sains. Berdasarkan hal itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengobatan Dalam Al-Qur'an** (Studi Pemikiran *Tanthawi Jauhari* dalam Kitab *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*)” untuk menjelaskan analisis tafsir *Al-Jawahir* terhadap ayat-ayat yang mengandung kasiat tumbuhan dan madu yang dapat digunakan sebagai penyembuhan penyakit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah, diantaranya:

1. Apa definisi pengobatan secara umum?
2. Apa definisi pengobatan Medis dan Non Medis?
3. Apa definisi pengobatan dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana pandangan *Tanthawi Jauhari* terhadap pengobatan?
5. Bagaimana penafsiran *Tanthawi Jauhari* terhadap ayat-ayat pengobatan Herbal?

²² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir an-Nashir (Beirut: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), Juz 7, Hadis no. 5678, hal.158.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah sebagaimana yang diuraikan pada sub sebelumnya maka penulis akan membatasi permasalahan ini. Dalam hal tersebut penulis akan membahas beberapa ayat al-Qur'an khususnya mengenai pengobatan herbal dalam studi penafsiran *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tumbuh-tumbuhan berkhasiat sebagai sumber pengobatan dalam kitab *Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*?

D. Tujuan Penelitian

Penulis berharap bahwa dengan melakukan penelitian ini, tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan Tanthawi Jauhari mengenai konsep pengobatan dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai obat (*syifa'*) bagi penyakit fisik dan rohani.
3. Untuk mengkaji penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pengobatan herbal, khususnya ayat-ayat yang menyebutkan tumbuh-tumbuhan berkhasiat dalam Al-Qur'an.

E. Manfaat Penulisan

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang penting bagi pembaca dan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk mengetahui pengobatan secara tradisional
2. Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk mengetahui manfaat dari beberapa tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat.
3. Penelitian ini membantu masyarakat dalam mengobati penyakit dengan menggunakan manfaat dari beberapa tumbuhan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan beberapa pengamatan, penulis menemukan hasil penelitian yang hamper serupa objek yang dikajinya dengan beberapa penelitian penulis, berikut beberapa kajian pustaka yang serupa:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Venny Zulmiani yang berjudul "Makanan Berhasiat Obat dalam Al-Qur'an dan Kolerasinya dalam Pencegahan Covid-19" UIN Raden Intan Lampung. Tesis ini memberikan sebuah pemaparan mengenai sumber makanan yang berhasiat sebagai obat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini

menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam tanaman yang dapat berhasiat sebagai obat.²³ Perbedaannya dengan penelitian ini akan membahas tentang beberapa tumbuhan yang dapat digunakan untuk berobat akan tetapi tidak di khususkan pada Covid-19.

Kedua, Skripsi yang dituliskan oleh Ulfa Nur Aziza, yang berjudul "Tafsir ayat tentang Rempah-Rempah" Penelitian ini membahas tentang manfaat rempah-rempah. Hasil penelitian ini mengatakan bahwarempah-rempah memiliki kandungan gizi yang sangat baik baik dari kaliun, vitamin, kalori dan tidak mengandung lemak kolestrol yang jahat bagi tubuh²⁴. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni tafsir tentang tumbuhan tau rempah di rujukkan kepada pemikiran atau penafsiran Tanthawi Jauhari.

Ketiga Skripsi yang ditulis oleh Ramdan Bin Sabeli dengan judul "Pengobatan Dalam Pandangan Al-Qur'an" UIN Sunan Ampel tahun 2014. Penelitian ini mengupas persoalan tentang pengobatan dalam pandangan Al-Quran dan dikaitkan dengan pengobatan zaman modern. Seakan-akan ilmu kedokteran modern itu sangat berkualitas sehingga melupakan ilmu pengoban Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Penelitian ini disajikan dengan metode analisis deskriptif-analisis. Dari penelitian ini disimpulkan pertama, pengobatan secara medis dan pengobatan secara islam saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Kedua, Quraish Shihab dan Sayyid Qutub memaknai syifa' sebagai obat. Ketiga, dalam surat Al-Isra' Ayat 82 mengatakan Al-Qur'an merupakan obat bagi orang yang mempunyai keimanan.²⁵

G. Metodologi Penulisan

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Maudhu'i, dengan menjelaskan tema,menyebutkan kata kunci dan ayat. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yaitu dengan penggunaan analisis dan studi kasus. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelusuran kajian kepustakaan literatur review dengan mengumpulkan data atau membaca dari beberapa sumber buku, jurnal dan publikasi pustaka lain yang memiliki kaitannya dengan topik yang akan dibahas oleh penulis, dengan tujuan agar menghasilkan topik atau isu yang akan di angkat.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah kitab tafsir Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Tanthawi Jauhari. Sumber sekunder dalam penulisan ini diperoleh dari beberapa jurnal,buku, dan bentuk lainnya.

²³ Venny Zulmiani, *MakananBerhasiat Obat dalam Al-Qur'an dan Kolerasinya dalam Mencegah Covid-19.*(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2021), hal. 107

²⁴ Ulfa Nur Aziza, *Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah.*(Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,2017), hal.106

²⁵ Ramdan Bin Sabeli, "*Pengobatan Dalam Pandangan Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Allsra' 82*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 76

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data yang bersumber dari kitab tafsir karya Tanthawi Jauhari menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan mengenai topik yang akan dibahas yaitu pengobatan prespektif Al-Qur'an.

H. Sistemartika Penulisan

Agar penulisan ini mudah untuk dipahami maka diperlukan sistematika penulisan yang jelas, maka penulis membaginya menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I :Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, idenifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, yang menjabarkan literature terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulis.

Bab II :Berisi pembahasan umum mengenai pengobatan, Tinjauan Al-Qur'an tentang pengobatan.

Bab III:Berisi tentang profil mufassir, pengenalan kitab tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Bab IV:Berisi tentang Pengertian pengobatan dalam Al-Qur'an , serta penafsiran Thamtwi Jauhari dalam kitab tafsir Jawahir mengenai ayat-ayat pengobatan herbal dalam Al-Qur'an

Bab V :Berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan daftar Pustaka

BAB II

PENGobatan SECARA UMUM

A. Pengertian Pengobatan

Kata pengobatan berasal dari bahasa Latin *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan. Pengobatan merupakan ilmu sekaligus seni dalam menyembuhkan penyakit. Bidang ini mencakup berbagai praktik perawatan kesehatan yang terus berkembang guna mempertahankan dan memulihkan kesehatan melalui upaya pencegahan serta penyembuhan penyakit. Selain itu, pengobatan juga dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang bertujuan untuk melindungi diri dari gangguan kesehatan yang dapat memengaruhi kehidupan.²⁶

Pengobatan adalah usaha untuk menyembuhkan suatu penyakit atau memulihkan kesehatan seseorang yang sedang sakit. Pengobatan adalah proses penyembuhan yang melibatkan penggunaan berbagai alat bantu, baik dalam bentuk terapi, obat-obatan, maupun metode lainnya. Proses ini dapat dilakukan dengan peralatan medis modern, teknik tradisional, maupun metode pengobatan alternatif. Dalam bidang medis pengobatan memiliki kata lain yaitu terapi.²⁷

Terapi adalah suatu perlakuan yang ditujukan kepada penyembuhan kondisi patologis (Pengetahuan tentang penyakit atau gangguan). Pengobatan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memulihkan daya tahan tubuh dari serangan penyakit. Berbagai metode penyembuhan telah ditemukan melalui riset dan pengembangan yang terus berlanjut. Pengobatan medis saat ini merupakan hasil pengembangan dari metode tradisional yang telah diperbarui dengan penelitian mendalam oleh para ahli di bidangnya. Karena efektivitasnya dalam menyembuhkan berbagai penyakit, pengobatan medis menjadi salah satu metode yang banyak diminati.²⁸

Penyakit menyebabkan ketidak seimbangan, dan pengobatannya adalah mencoba menghilangkan penyebab ketidakseimbangan sehingga tubuh kembali ke keadaan normal. Obat akan membantu tubuh memulihkan struktur alaminya dengan menghilangkan sumbatan yang menyebabkan rasa sakit.²⁹ Menurut para ahli, pengobatan harus mengikuti kode etik yang sesuai dengan standar kedokteran serta tidak melanggar norma, nilai, atau pantangan agama. Pengobatan sendiri merupakan upaya untuk menghilangkan penyakit dengan menggunakan obat-obatan, baik melalui metode sistemik maupun bedah, dengan tujuan mengatasi penyebab penyakit sehingga pasien dapat kembali ke kondisi normal.

²⁶ M. Sanusi, *Terapi Kesehatan Warisan Islam Klasik*, (Yogyakarta: Najah, 2012), hal. 33.

²⁷ Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widya Karya, 2013), hal 506

²⁸ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta: Pt.Raja Grafindo,2001), hal.507

²⁹ Afzalur Rahman. *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, terj: Taufik Rahman (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 371.

B. Sejarah dan Perkembangan Pengobatan

Teknik pengobatan, yang dikenal sebagai ilmu kedokteran, pada awalnya muncul melalui proses pencarian, pengkajian, dan pengembangan selama ribuan tahun. Pada awalnya, ilmu kedokteran masih mengandalkan tumbuhan herbal serta hewan dalam praktik penyembuhan, dan metode ini berkembang di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Tradisi dan peradaban manusia dalam bidang kedokteran dan pengobatan telah ada sejak zaman prasejarah. Era ini dapat ditelusuri hingga periode pra-dinasti sekitar 3150 SM.

Pengobatan pada masa lampau erat kaitannya dengan kepercayaan setempat, karena banyak masyarakat masih menganut sistem kepercayaan seperti animisme dan dinamisme. Seiring waktu, teknik pengobatan terus mengalami perkembangan dan perbaikan dalam sistemnya. Beragam metode pengobatan pun muncul di berbagai peradaban, seperti di Tiongkok Kuno, India Kuno, Persia, Yunani Kuno, dan Mesir Kuno, yang masing-masing memiliki pendekatan unik dalam ilmu kedokteran.³⁰

Ilmu kedokteran Yunani mulai berkembang pada abad ke-5 SM dengan pendekatan yang awalnya berorientasi pada ilmu gaib dan keagamaan. Saat itu, peramal atau *iatromantis* menggunakan jimat serta ramalan untuk memprediksi kondisi kesehatan seseorang. Ilmu kedokteran Yunani mendapatkan reputasi tinggi, dan para dokter mulai mengenakan biaya atas jasa mereka. Selain itu, kedokteran mulai menetralkan posisi sosial dan berkembang melalui sistem magang. Sebelum abad ke-5 SM, konsep anatomi mulai dikenal, yang kemudian berkembang lebih lanjut dalam pengobatan Romawi. Orang Romawi juga memperkenalkan langkah-langkah kesehatan masyarakat, seperti penyediaan air bersih, sistem pembuangan sampah, serta peningkatan kebersihan pribadi untuk mencegah penyakit.³¹

Dalam Islam salah satu kunci perkembangan kedokteran adalah upaya mengumpulkan dan melestarikan ilmu kedokteran klasik sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Sebelum bangsa Arab menduduki wilayah tertentu pada tahun 636 M, sekolah kedokteran telah ditemukan oleh komunitas *Nestorian Christians* di Jundishapur Persia. Sekolah ini bertujuan untuk menyelamatkan ilmu pengetahuan Yunani dengan menerjemahkan berbagai karya ke dalam bahasa Suriah. Dokter-dokter Nestorian memainkan peran besar dalam mempengaruhi para khalifah, yang kemudian mendorong upaya penerjemahan berbagai literatur Yunani ke dalam bahasa Arab. Proses ini berkontribusi pada perkembangan ilmu kedokteran di dunia Islam, memungkinkan penyerapan serta pengembangan lebih lanjut dari pengetahuan medis yang berasal dari peradaban Yunani dan Romawi.³²

³⁰ Imamatul azizah,dkk.,” Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda)”*Jurnal Pendidikan Sejarah*,(Lubuklinggau:STKIP PGRI Lubuklinggau,2020),Vol.2. No 2, hal.12

³¹ Chairuddin, “*Sejarah Ilmu Kedokteran*”, (Sumatera Utara:Universitas Sumatera Utara, 2018), hal.7

³² Chairuddin, “*Sejarah Ilmu Kedokteran*”, (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara,2018), hal.9

Ilmuwan medis Islam adalah yang pertama kali mengenal spesialisasi dalam bidang kedokteran. Salah satu tokoh penting dalam spesialisasi medis adalah Ali bin Isa al-Kahal, seorang dokter mata terkemuka pada Abad Pertengahan yang dikenal dengan istilah *Kahalain*. Ia menulis *At-Tadzkirah*, karya terbesar dalam bidang oftalmologi. Selain itu, ahli bedah Qasim Az-Zahrawi dan Ibnu Sina (428 H) juga memberikan kontribusi besar dengan berbagai penemuan mereka di dunia medis.

Salah satu tokoh kedokteran adalah Ibnu Sina sudah dikenal sebagai bapak kedokteran atau kesehatan. Karya paling terkenal dalam bidang kedokteran adalah *Al-Qanun fi al-Tibb (The Canon of Medicine)*, yang selama dua abad, dari abad ke-12 hingga abad ke-14, digunakan sebagai referensi utama dalam pendidikan kedokteran di berbagai perguruan tinggi di Eropa. Kitab ini menjadi landasan penting dalam perkembangan ilmu kedokteran, menggabungkan pengetahuan dari berbagai peradaban dan memberikan kontribusi besar terhadap dunia medis.

Penemuan-penemuan dalam ilmu kedokteran Islam tidak hanya terbatas pada bidang medis, tetapi juga berkembang dalam kimia, farmakologi, geologi, mekanika, dan matematika, termasuk ilmu aljabar. Beberapa kitab penting dalam bidang kedokteran dan farmakologi antara lain *Al-Hawi* karya Ar-Razi, *Shaidaliyah wa Tibb* karya Al-Biruni, dan *Al-Qanun* karya Ibnu Sina, yang menjadi dasar ilmu farmasi dan farmakologi. Ar-Razi membagi obat menjadi empat jenis utama, yaitu bahan berbasis tanah, bahan hewani, dan bahan dari tanaman.³³

Bangsa Persia, Mesir, Yunani, dan Arab telah lama mengenal pemanfaatan tumbuhan di sekitar mereka sebagai bahan obat, meskipun pada awalnya masih dalam bentuk yang sederhana dan belum berkembang seperti jamu. Di antara bangsa-bangsa tersebut. Sementara itu, bangsa Arab juga memiliki tabib-tabib terkenal, salah satunya, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, seorang cendekiawan Islam dan tabib Muslim, menulis sebuah karya berjudul *Thibb an-Nabawi*, atau Pengobatan ala Nabi Muhammad SAW. Karya ini menjadi rujukan penting dalam ilmu pengobatan Islam, menggabungkan konsep kesehatan dengan ajaran spiritual.³⁴

Tekad para ilmuwan Islam dalam menemukan dan mengembangkan tanaman obat sebenarnya berlandaskan pada ajaran agama, khususnya hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai penyembuh manusia yang luar biasa, memperoleh ilmu pengobatan langsung dari Allah SWT. Rasulullah SAW. menganjurkan umat Islam untuk menjaga kebersihan dan kesucian, serta menekankan pentingnya kesehatan melalui berbagai cara, seperti berpuasa, melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit, dan mencari kesembuhan melalui terapi atau pengobatan. Prinsip-prinsip ini kemudian menjadi dasar dalam pengembangan ilmu kedokteran Islam yang menggabungkan ilmu medis dengan nilai-nilai spiritual.

³³ Sirjani, Raghieb. Sumbangsih *Peradaban Islam di dunia*. Diterjemahkan oleh Sonif, Masturi Irham, dan Malik Supar. Edisi Indonesia. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 652

³⁴ Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Pengobatan Nabi. Al Mansoura*, (Mesir: Dar Al-Ghadd Al-Gadeed, 2003), hal. 177.

Memasuki era modern, kedokteran semakin meluas. Saat ini, ilmu kedokteran terus berkembang dengan munculnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), robotika, dan telemedicine yang memungkinkan diagnosis serta pengobatan jarak jauh. Dengan perkembangan yang semakin pesat, ilmu kedokteran terus beradaptasi dan berinovasi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta menghadapi tantangan kesehatan global di masa depan.

C. Pengertian Tumbuhan Obat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), tumbuhan diartikan sebagai sesuatu yang tumbuh serta merupakan makhluk hidup yang memiliki inti sel dan mengandung klorofil. Sementara itu, obat didefinisikan sebagai bahan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan seseorang dari suatu penyakit.

Tumbuhan obat adalah tanaman yang mengandung zat aktif yang bermanfaat untuk mencegah, meredakan, atau mengobati penyakit pada manusia maupun hewan. Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat penyakit, dari yang terlihat oleh mata hingga yang terlihat dibawah mikroskop. Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang memiliki manfaat dalam pengobatan, baik yang sudah digunakan secara tradisional maupun yang telah terbukti secara ilmiah.³⁵

Menurut Departemen Kesehatan RI, sebagaimana tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, tanaman obat tradisional Indonesia didefinisikan menjadi tiga yaitu, Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu, Tanaman atau bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pemula dalam pembuatan obat, di mana ekstraknya digunakan sebagai obat.

Sedangkan tumbuhan dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu tumbuhan yang telah lama digunakan oleh masyarakat karena diyakini memiliki khasiat dalam mengatasi berbagai penyakit, seperti jahe untuk meredakan masuk angin dan daun jambu biji untuk mengatasi diare.
2. tumbuhan obat modern, yaitu tumbuhan yang telah melalui penelitian ilmiah dan terbukti mengandung senyawa aktif yang berkhasiat secara medis, seperti kina yang digunakan dalam pengobatan malaria dan morfin yang diekstrak dari opium sebagai pereda nyeri.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu tumbuhan yang diduga memiliki manfaat pengobatan berdasarkan kandungan senyawa aktifnya, tetapi masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya, seperti buah Makasar yang dipercaya memiliki efek antikanker. Dengan perkembangan

³⁵ Septriani, & Purmini, "Meningkatkan Imunitas Keluarga Melalui Penanaman Toga" *Jurnal Kreativasi*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2022), Vol, 1, No, 3, hal. 222

ilmu pengetahuan, tumbuhan obat potensial memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi obat yang dapat digunakan secara medis.³⁶

Tumbuhan mengandung berbagai senyawa kimia, yang jumlahnya dapat mencapai ratusan hingga ribuan komponen. Beberapa senyawa ini memiliki sifat racun, sementara yang lain memiliki efek terapeutik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kembali ke bahan alami atau yang dikenal dengan istilah *back to nature*. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan mengenai manfaat tumbuhan sebagai obat tradisional serta munculnya berbagai industri yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku semakin memperkuat peran tumbuhan sebagai alternatif dalam pengobatan, yang dapat melengkapi metode medis konvensional.³⁷

Allah telah menciptakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia. Bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat adalah bagian daun, batang, akar, rimpang, bunga, buah dan bijinya.³⁸ Sebagaimana dalam QS. As-Syu'ara [26]: 7

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?” (QS. As-Syu'ara [26]: 7)

Tumbuhan yang baik dalam hal ini adalah tumbuhan yang bermanfaat bagi makhluk hidup, terutama yang memiliki khasiat pengobatan. Beragam jenis tumbuhan dapat digunakan sebagai obat untuk berbagai penyakit, sehingga manusia dapat mengambil manfaat darinya sesuai dengan petunjuk yang tertulis dalam Firman-Nya.

Ayat ini mengandung pesan penting agar manusia tidak lalai terhadap nikmat Allah SWT yang tersebar di alam. Keberadaan berbagai tumbuhan adalah bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Dengan memperhatikan keindahan dan manfaat tumbuhan, manusia seharusnya semakin yakin dan bersyukur kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki tujuan dan manfaat yang saling melengkapi untuk kelangsungan

³⁶ Dewi Lestari,dkk, “Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow,Sulawesi Utara”,*Jurnal Bios Logos*,(Sulawesi: Universitas Sam Ratulangi,2021)Vol,11,No,2,hal.83

³⁷ Safiah,dkk, “Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Gampong Mamplang Aceh Besar Sebagai Alternative Pengganti Obat Kimia Sintetik”*Jurnal Edunomika*,(Banda Aceh: Universitas Serambi Mekkah)Vol,8,No,1,hal.1

³⁸ Evika Sandi Savitri, *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008),hal.4

kehidupan di dunia. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana serta tidak merusaknya.

D. Macam-Macam Pengobatan

Dalam upaya penyembuhan penyakit terdapat berbagai macam atau cara dalam melakukan sebuah pengobatan, yaitu:

1. Pengobatan Tradisional

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pengobatan tradisional merupakan ilmu dan seni dalam bidang kesehatan yang didasarkan pada kumpulan pengetahuan serta pengalaman praktik. Sebagian dari pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya dapat dijelaskan. Namun, pengobatan tradisional tetap harus melalui tahapan-tahapan tertentu.³⁹

Pengobatan tradisional adalah upaya kesehatan yang dilakukan dengan metode di luar ilmu kedokteran modern. Praktiknya didasarkan pada pengetahuan yang diwariskan secara lisan maupun tulisan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pengobatan tradisional mendapat banyak perhatian karena masih digunakan oleh masyarakat luas, meskipun berasal dari budaya lama dan berkembang berdampingan dengan sistem pengobatan modern obat tradisional adalah jenis obat yang dibuat dari bahan alami atau kombinasi bahan alami, yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral, tanpa melalui proses pemurnian zat.⁴⁰

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang berkembang sebagai bentuk pelestarian budaya dalam menangani dan memanfaatkan nilai-nilai leluhur. Secara umum, pengobatan tradisional muncul melalui proses pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran atau nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pengobatan tradisional menjadi pilihan pengobatan bagi masyarakat karena lebih terjangkau dan banyak ditemukan, pengobatan tradisional diminati karena tidak memiliki efek samping karena menggunakan bahan herbal. Pengobatan tradisional dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dari keturunannya untuk mencegah, mengurangi dan menyembuhkan penyakit. Pengobatan tradisional berlandaskan pada pengalaman dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring perkembangannya, pengobatan tradisional terbagi menjadi dua jenis, yaitu tradisional irasional dan tradisional rasional. Pengobatan tradisional rasional merujuk pada metode yang dapat diuji dan dibuktikan secara ilmiah.⁴¹

³⁹ Mansye Estefania Fatima, dkk., "Pengobatan Tradisioanl Pusuik Takino Pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Lede Kabupaten Talibu Utara" *Jurnal Holistik* (Manado:Universitas Sam Matulangi,2023),Vol.16.No.4, hal.4

⁴⁰ Sri Meiye , Dkk, "Faktor-Faktor Budaya Penghambat Penderita Kanker Berobat Ke Fasisilitas Pengobatan Modern," *Jurnal Antropologi:Isu-Isu Sosial Budaya* ,Vol, 21,no 02 (143M), hal.143.

⁴¹ Soerjono Soekanto dan Herkutado, *Pengantar Hukum Kesehatan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hal. 114.

Keunggulan obat tradisional terletak pada keberagaman senyawa aktif yang terkandung di dalamnya, sehingga menghasilkan efek saling melengkapi. Hal ini memungkinkan pemanfaatan bahan alami sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan obat untuk diagnosis, pencegahan, dan penyembuhan penyakit. Karena itu, obat tradisional sering menggunakan berbagai jenis bahan, meskipun sebagian besar mengandung senyawa dalam jumlah yang relatif kecil. Namun, kelemahan obat tradisional adalah masih terbatasnya penelitian ilmiah yang mendukung efektivitasnya melalui uji klinis. Selain itu, ketersediaan tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional juga semakin berkurang, sehingga dapat mempengaruhi produksi dan penggunaannya.⁴²

Metode pengobatan tradisional terbagi menjadi dua, Pertama yaitu melalui obat-obatan. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang menggunakan obat-obatan alami adalah dengan meminum jamu. Jamu merupakan ramuan tradisional yang dibuat dengan meracik berbagai bahan rempah, seperti jahe, kunyit, beras, dan lainnya, yang kemudian dilarutkan dalam air sehingga mudah dikonsumsi dengan cara diminum. Terdapat beragam jenis jamu yang memiliki khasiat penyembuhan berbeda-beda, di antaranya beras kencur, kunyit asam, dan temulawak. Masing-masing jenis jamu memiliki manfaat tersendiri dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.

Kedua, melalui sentuhan fisik. Pengobatan melalui sentuhan fisik merupakan metode penyembuhan yang telah dilakukan secara turun-temurun dan dipercaya oleh masyarakat karena efek terapeutiknya. Dalam praktiknya, ahli pengobatan tradisional biasanya mendiagnosis penyakit dengan menggunakan sentuhan atau menentukan jenis terapi yang tepat berdasarkan keluhan pasien.

Terdapat berbagai jenis pengobatan tradisional yang menggunakan sentuhan fisik, di antaranya pijat refleksi, yang menstimulasi titik-titik tertentu pada tubuh untuk meningkatkan kesehatan, bekam, yaitu metode pengobatan dengan mengeluarkan darah kotor menggunakan alat khusus, akupunktur, teknik menusukkan jarum halus pada titik-titik tertentu untuk memperbaiki aliran energi tubuh, serta kerokan, yang dilakukan dengan menggosok kulit menggunakan benda tumpul untuk meredakan masuk angin dan meningkatkan sirkulasi darah.⁴³

Pengobatan tradisional juga sering disebut pengobatan alternatif atau pengobatan herbal, dikarenakan pengobatan ini termasuk dalam kategori *non konvensional* karena menggunakan metode, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam prosedur medis standar yang biasa dilakukan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Meskipun demikian, beberapa jenis pengobatan ini tetap digunakan oleh masyarakat karena diyakini memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan dan membantu proses penyembuhan.

2. Pengobatan Modern(Medis)

⁴² Em Sutrisna, *Herbal Medicine* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), hal.3

⁴³ Dewa Ayu, "Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Terapi Akupunktur Di Klinik SMC Denpasar", *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*,(Bali:2022), Vol.6, No.1, hal.8

Pengobatan modern, atau yang lebih dikenal sebagai pengobatan medis, merupakan metode penyembuhan yang memanfaatkan teknologi canggih serta obat-obatan berbahan kimia. Pengobatan ini dianggap sebagai yang baik dalam menyembuhkan penyakit karena didasarkan pada rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Dalam praktiknya, pengobatan modern menggunakan peralatan medis canggih untuk mendiagnosis penyakit secara ilmiah. Selain itu, obat-obatan yang digunakan telah melalui uji laboratorium untuk memastikan efektivitas dan keamanannya dalam proses penyembuhan.

Pengobatan medis atau pengobatan modern mencakup berbagai metode penyembuhan penyakit, seperti penggunaan obat-obatan dan prosedur bedah. Dalam dunia medis, terdapat dokter yang ahli dalam bidang pengobatan. Seorang dokter bertugas untuk menganalisis dan membedakan faktor-faktor yang dapat membahayakan kesehatan seseorang serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menjaga dan memulihkan kesehatannya. Dalam praktiknya, dokter sering kali menggunakan obat-obatan yang diracik dari berbagai ramuan untuk membantu proses penyembuhan. Selain itu, kombinasi beberapa jenis obat juga dapat digunakan guna meningkatkan efektivitas pengobatan. Pengobatan medis juga mempertimbangkan petunjuk Rasulullah SAW dalam metode pengobatan, sehingga dapat menyempurnakan pendekatan ilmiah dalam dunia kesehatan.⁴⁴

Pengobatan modern didasarkan pada model pengujian yang dilakukan pada pasien untuk menentukan obat atau prosedur medis yang paling efektif dalam menangani suatu penyakit. Pendekatan ini memungkinkan diagnosis yang lebih akurat serta metode pengobatan yang lebih tepat. Dengan demikian, pengobatan modern dapat menghemat waktu dalam proses penyembuhan serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya.

Pengobatan modern saat ini telah berkembang pesat di tengah masyarakat. Pengobatan medis mencakup berbagai metode, seperti penggunaan obat-obatan farmakologis, terapi fisik, tindakan bedah, serta terapi radiasi dan kemoterapi yang umum digunakan dalam pengobatan kanker. Selain itu, langkah pencegahan seperti vaksinasi juga menjadi bagian penting dalam sistem pengobatan modern. Orang yang sedang sakit dapat memanfaatkan berbagai fasilitas kesehatan, seperti toko obat, apotek, klinik, puskesmas, dan rumah sakit, untuk mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan medis.⁴⁵

E. Pengobatan Dalam Pandangan Islam

Anjuran untuk berobat dalam pandangan Islam sangat jelas. Islam mengajarkan bahwa setiap penyakit pasti memiliki obatnya. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk berusaha mencari kesembuhan melalui pengobatan yang

⁴⁴ Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Panduan lengkap meraih kebahagiaan dunia akhirat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 6.

⁴⁵ Masrizal,dkk, "PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PILIHAN PENGOBATAN ANTARA MEDIS TRADISIONAL DAN MEDIS MODERN",*Jurnal Pendidikan Sejarah*,(Bengkulu:Universitas Bengkulu,2023)Vol,6.No.1.hal.240

sesuai, baik secara medis maupun tradisional, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Agama Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari kelangsungan hidup manusia, terutama bagi umat Islam. Islam mengajarkan bahwa kesehatan harus dipelihara dengan cara yang baik dan tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam Islam, pemeliharaan kesehatan dan pengobatan adalah dua hal yang saling berkaitan, seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Namun, Islam lebih menganjurkan upaya pencegahan daripada pengobatan. Menjaga kesehatan melalui pola hidup sehat, kebersihan, dan pencegahan penyakit lebih diutamakan daripada hanya mengandalkan pengobatan setelah jatuh sakit.

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan ibadah. Salah satu bentuk penerapan kebersihan dalam Islam adalah berwudhu dan mandi untuk menghilangkan hadas besar. Dalam penelitian modern, ditemukan bahwa kebiasaan berwudhu dapat mengurangi jumlah kuman di tubuh, sehingga memberikan manfaat kesehatan yang signifikan. Berwudhu tidak hanya menjadi syarat sahnya ibadah, tetapi juga memiliki dampak positif dalam mencegah berbagai penyakit. Beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan berwudhu antara lain radang dan infeksi mata, influenza, infeksi amandel dan sinus, batuk kering, penyakit telinga, serta berbagai penyakit kulit. Dengan menjaga kebersihan melalui wudhu dan mandi, umat Islam tidak hanya memperoleh kesucian spiritual, tetapi juga menjaga kesehatan fisik mereka.⁴⁶

Dalam Islam beberapa ulama' ahli fikih berpendapat bahwa hukum berobat pada dasarnya adalah mubah, hal ini berdasarkan pada hadis Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِالْحَرَامِ

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan setiap penyakit dengan obatnya, dan menjadikan setiap penyakit pasti ada obatnya, maka berobatlah kalian, dan janganlah kalian berobat dengan yang haram”⁴⁷

Beberapa ulama ahli fiqih lain berbeda pendapat mengenai hukum berobat dalam islam, berikut beberapa hukum dalam berobat berdasarkan situasi atau keadaan seseorang:

⁴⁶ Mahir Hasan Mahmud, *Terapi Air; Keampuhan Air dalam Mengatasi Aneka Penyakit Berdasarkan Wahyu dan Sains*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hal. 43.

⁴⁷ Imam Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Kitab Pengobatan, Bab Obat-obat yang makruh, (Beirut Daar Al-Fikr, 2009), jilid.4, no 3874, hal.7.

1. Wajib

Pendapat ini berdasarkan pada adanya perintah Rasulullah SAW untuk berobat. Pendapat ini dipegang oleh sebagian ulama dari madzhab Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Mereka berargumen bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari kewajiban manusia dalam memelihara amanah tubuh yang diberikan oleh Allah. Selain itu, berobat juga merupakan bentuk ikhtiar yang diperintahkan dalam Islam.

Beberapa ulama menghukumi bahwa berobat merupakan hal wajib jika berada dalam kondisi tertentu, yaitu:

- a. Jika seorang penderita penyakit tidak mampu menjalankan kewajiban ibadah akibat penyakitnya, sementara ia memiliki kemampuan untuk berobat dan terdapat dugaan kuat bahwa penyakitnya bisa sembuh. Hal ini dikarenakan dalam Islam, menjaga kesehatan adalah bagian dari kewajiban untuk menjalankan ibadah dengan sempurna. Jika penyakitnya menghalangi pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, atau haji, maka berobat menjadi sarana untuk mengembalikan kemampuannya dalam menjalankan kewajiban agama.
- b. Jika terdapat dugaan kuat bahwa penyakit yang diderita seseorang dapat menyebabkan kematian, maka dalam kondisi ini, berobat hukumnya wajib. Hal ini didasarkan pada prinsip *hifz h an-nafs* (menjaga jiwa) dalam Maqashid Syariah, yaitu tujuan utama syariat Islam dalam menjaga kehidupan manusia.
- c. Jika ada dugaan kuat bahwa penyakit yang diderita dapat menyebabkan kelumpuhan total atau kondisi yang semakin memburuk, dan jika dibiarkan penyakit tersebut tidak akan sembuh, maka berobat menjadi wajib. Kewajiban ini semakin kuat jika penyakit tersebut mengakibatkan dampak negatif yang lebih luas, seperti tidak bisa mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga. Menjadi beban berat bagi orang lain, baik secara fisik maupun finansial.
- d. Jika suatu penyakit bersifat menular, maka mengobatinya menjadi sebuah kewajiban demi menjaga kemaslahatan bersama⁴⁸

2. *Mustahab* (Sunnah)

Pendapat *mustahab* (sunnah) dalam berobat didasarkan pada perintah Nabi Muhammad SAW. untuk mencari kesembuhan. Namun, hukum kesunnahan ini diperkuat oleh hadis lain yang menganjurkan kesabaran dalam menghadapi penyakit. Pendapat ini dianut oleh madzhab Syafi'iyah dan didukung oleh Ibn Jauzi serta Ibn 'Uqail dari madzhab Hanbali. Artinya, berobat dianjurkan tetapi tidak wajib, karena ada keutamaan dalam bersabar terhadap penyakit, kecuali dalam kondisi tertentu yang menjadikannya wajib.

Pendapat ulama menghukumi bahwa berobat dapat dihukumi sunnah jika berada dalam kondisi Jika penyakit yang diderita hanya menyebabkan kelemahan

⁴⁸ Moh. Badrudin, "Pandangan Islam Dalam Berobat", *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, (Jakarta: STIT Insiada, 2021) Vol, 9, No, 1, hal. 5

fisik tetapi tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain, tidak membebani orang lain, tidak menular, dan tidak mematikan, maka dalam keadaan ini, hukum berobat menjadi sunnah. Artinya, berobat tetap dianjurkan, tetapi tidak diwajibkan. Seseorang diperbolehkan untuk memilih antara berobat atau bersabar, sebagaimana dianjurkan dalam beberapa hadis yang menyebutkan keutamaan bersabar dalam menghadapi penyakit.⁴⁹

3. Mubah

Dalam pandangan madzhab Hanafiyah dan sebagian kecil dari madzhab Malikiyah, berobat dianggap sebagai perkara mubah secara mutlak, artinya boleh dilakukan dan boleh juga ditinggalkan tanpa ada unsur kewajiban atau kesunnahan yang kuat.

Ulama berpendapat bahwa berobat dapat dihukumi mubah dalam kondisi di mana penyakit tergolong ringan, tidak menyebabkan kelemahan tubuh, serta tidak berakibat fatal seperti dalam kategori wajib atau sunnah, maka hukum berobat menjadi mubah (boleh). Artinya, seseorang memiliki kebebasan untuk memilih apakah ingin berobat atau tidak, tanpa ada anjuran atau kewajiban tertentu. Jika memilih berobat, itu diperbolehkan. Jika tidak, juga tidak ada larangan, selama penyakitnya tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

4. Makruh

Pendapat yang menyatakan berobat itu makruh berlandaskan pada sikap para sahabat yang memilih bersabar ketika diuji dengan sakit. Mereka lebih mengutamakan ketawakalan kepada Allah dan tidak langsung mencari pengobatan. Pendapat ini dipegang oleh Abu Darda, Ibnu Mas'ud, dan didukung oleh sebagian Tabi'in. Mereka beranggapan bahwa sabar dalam menghadapi penyakit adalah bentuk keimanan yang tinggi, dan pengobatan dianggap sebagai pilihan yang lebih rendah dibandingkan menerima ujian dengan penuh kesabaran.⁵⁰

Ulama berpendapat bahwa berobat dapat dihukumi makruh jika dalam beberapa kondisi, yaitu:

- a. Jika seseorang bersabar atas penyakitnya dengan niat mengharapkan pahala dari Allah dan yakin bahwa penyakit tersebut merupakan ujian yang membawa kebaikan. Namun, ini bukan berarti melarang pengobatan, melainkan menunjukkan bahwa bersabar atas penyakit juga merupakan pilihan yang memiliki pahala besar, terutama jika tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain.
- b. Dalam kasus di mana seorang pendosa atau *zalim* (suka berbuat aniaya) mengalami penyakit yang diharapkan bisa membuatnya sadar dan bertaubat, tetapi jika sembuh ia justru akan kembali melakukan kerusakan, maka lebih diutamakan untuk tidak berobat. Pendapat ini didasarkan pada prinsip maslahat dan mafsadat dalam Islam, yaitu mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari suatu tindakan. Jika dengan tidak berobat ada peluang dia akan bertaubat dan

⁴⁹ Moh. Badrudin, "Pandangan Islam Dalam Berobat", *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, (Jakarta: STIT Insida, 2021) Vol.9, No.1, hal.6

⁵⁰ Moh. Badrudin, "Pandangan Islam Dalam Berobat", *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, (Jakarta: STIT Insida, 2021) Vol.9, No.1, hal.4

memperbaiki diri, maka lebih baik dibiarkan sebagai bentuk peringatan dari Allah SWT.

- c. Jika seorang penderita yang telah jatuh dalam perbuatan maksiat kemudian saat ditimpa penyakit ia bersabar dan berharap kepada Allah SWT untuk mengampuni dosanya, maka dalam kondisi seperti ini, lebih utama baginya untuk bersabar dan tidak berobat, selama penyakitnya tidak membahayakan jiwa atau menimbulkan mudarat yang lebih besar.⁵¹

5. Haram

Sebagian ulama mengatakan bahwa berobat bias menjadi haram jika erobat dengan sesuatu atau cara yang haram seperti berobat dengan khomer/minuman keras, atau sesuatu yang diharamkan di dalam agama Islam tanpa adanya unsur yang mendesak.

F. Tinjauan Al-Qur'an Tentang Pengobatan

1. Term-term Al-Quran terkait pengobatan

a. Syifa'

Salah satu nama Al-quran adalah asy-Syifa yang berarti obat penyembuh. Kata syifa' secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari susunan huruf ش-ف-ي

dengan pola perubahannya شفاء - يشفى - شفى (syafa-yasyfi-syifa) yang berarti obat atau penawar. Dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, kata *syifa'an* memiliki makna menyembuhkan. Sementara itu, *Asy-Syifa'* adalah bentuk jamak dari *Asyfiyatu*, yang berarti obat atau penyembuhan.⁵²

Menurut Ibnu Badis dalam karyanya mengartikan *syifa'* sebagai kesembuhan dari penyakit, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *syifa'* tidak hanya terbatas pada penyembuhan jasmani, tetapi juga mencakup aspek spiritual, psikologis, dan emosional dalam kehidupan manusia. Selain itu menurut Ar-Raghib Al-Asfahaniy, istilah *syifa'* tidak hanya merujuk pada kesembuhan dari penyakit (*syifa' min al-maradh*), tetapi juga diidentikkan dengan *syifa' as-salamah* (obat keselamatan). Seiring perkembangan maknanya, istilah ini kemudian digunakan dalam berbagai konteks penyembuhan, baik secara fisik maupun spiritual.⁵³

Istilah *syifa'* memerlukan kajian dari berbagai kitab tafsir untuk memahami maknanya secara lebih mendalam. Menurut Quraish Shihab, *syifa'* dapat diartikan sebagai kesembuhan atau obat. Selain itu, istilah ini juga bisa digunakan dalam

⁵¹ Moh.Badrudin, "Pandangan Islam Dalam Berobat", *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, (Jakarta:STIT Insida,2021), Vol.9,No.1, hal.7

⁵² Achmad Suhaili,dkk, "Kajian Ayat Syifa' Dalam Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Thabari" *Jurnal El-Warqoh*,(Situbondo:STIQ Situbondo),Vol.6, No.1, hal.110

⁵³ Ar- Raghib al- Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfaz al- Qur'an* (Beirut: Dar alKutub al- Ilmiyyah, 1997), hal. 296.

konteks keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Dengan kata lain, *syifa'* tidak hanya merujuk pada penyembuhan fisik tetapi juga dapat mencakup aspek spiritual dan intelektual dalam kehidupan manusia.⁵⁴

Pengungkapan *syifa'* dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, urutan dalam mushaf, serta kategori Makkiyyah dan Madaniyyah. Dalam hal bentuk kata, *syifa'* muncul dalam beberapa variasi, baik sebagai kata benda maupun kata kerja, yang masing-masing memiliki nuansa makna berbeda. Dari segi urutan dalam mushaf, penggunaan kata *syifa'* tersebar dalam beberapa surah, baik di awal, tengah, maupun akhir mushaf, dengan konteks yang beragam. Dengan demikian, penggunaan kata *syifa'* dalam Al-Qur'an mencerminkan makna yang luas, mencakup aspek kesehatan jasmani maupun penyembuhan dalam dimensi spiritual dan moral. Macam-macam pengungkapan *syifa'* itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Term *syifa'* menurut bentuknya.

Term *syifa'* merupakan bentuk masdar dari kata شفا - يشفى - شفا syafa-yasyfi- *syifa'*). Term *syifa'* dalam berbagai bentuknya diulang sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an. Pengulangan ini menunjukkan pentingnya konsep kesembuhan, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Dalam beberapa ayat, *syifa'* dikaitkan dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan penyembuh bagi hati yang sakit akibat kesesatan, sementara dalam ayat lainnya, *syifa'* merujuk pada penyembuhan penyakit jasmani.⁵⁵

Term *syifa'* pada dasarnya berakar dari susunan huruf (ش-ف-ي). Akar kata ini kemudian terbentuk dalam berbagai pola, termasuk dalam bentuk *mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini atau masa depan) serta dalam bentuk *masdar* (kata benda yang menunjukkan makna dasar dari suatu kata kerja). Dalam konteks bahasa Arab, variasi pola ini memberikan fleksibilitas dalam penggunaannya, baik dalam makna harfiah sebagai kesembuhan fisik maupun dalam makna kiasan sebagai penyembuhan spiritual atau moral.

Dalam pandangan ilmu *nahwu*, bentuk *masdar* tetap mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada suatu peristiwa. Namun, peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu, baik itu masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Dengan kata lain, *masdar* merupakan perubahan bentuk kata dari kata kerja menjadi kata kerja abstrak yang tidak terikat oleh waktu. Term *syifa'* dengan berbagai bentuk polanya dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut⁵⁶

⁵⁴ M.Quraish shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, hal. 532

⁵⁵ Muhammad Fu'ad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam Al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1992) ,hal. 488

⁵⁶ Muhammad Fu'ad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam Al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1992) ,hal. 488

- a) Bentuk pola *fi'il mudhari'* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak dua kali. Pertama, kata *يشفى* disebut dalam Q.S. At-Taubah [9]: 14, yang mengandung makna penyembuhan dalam konteks perjuangan dan pertolongan Allah terhadap kaum mukmin. Kedua, kata *يشفين* disebut dalam Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 80

Dua ayat di atas menunjukkan penggunaan term yang memiliki akar dan makna yang sama dengan *syifa*, hanya saja bentuk dan kedudukannya berbeda. Kata *syifa* sendiri berbentuk *masdar*, sedangkan dua kata dalam ayat tersebut berbentuk *fi'il mudhari'*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bentuk *fi'il mudhari'* mengandung makna pergerakan atau tindakan yang sedang atau akan terjadi, sementara *masdar* lebih bersifat abstrak dan tidak terikat oleh waktu tertentu. Hal ini menegaskan bahwa konsep kesembuhan dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai keadaan yang statis tetapi juga sebagai proses yang terus berlangsung sesuai kehendak Allah.⁵⁷

- b) Bentuk *masdar* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak empat kali dengan kata *syifa'* *شفاء*, yaitu dalam Q.S. Yunus (10): 57, Q.S. An-Nahl (16): 69, Q.S. Al-Isra (17): 82, dan Q.S. Fushilat (41): 44.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat bahwa term *syifa'* dalam Al-Qur'an muncul dalam dua bentuk utama, yaitu dua kali dalam bentuk *fi'il mudhari'* dan empat kali dalam bentuk *masdar*. Bentuk *fi'il mudhari'* menunjukkan makna pergerakan atau usaha yang sedang atau akan terjadi, sedangkan bentuk *masdar* mengandung makna tindakan atau peristiwa tanpa terikat oleh waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kesembuhan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat statis tetapi juga dinamis, mencakup proses dan hasil dalam konteks yang lebih luas.

2). Term Syifa Berdasarkan Urutan Bentuk dan Mushaf

Pengungkapan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah *syifa* dalam berbagai bentuk dan kata dapat dijelaskan berdasarkan pola dan susunannya sebagai berikut.

No	Bentuk dan Macamnya	Surah,Urutan Mushaf dan ayat	Kedudukan
1	Masdar شفاء	Yunus [10]: 57	Makiyyah
		An- Nahl [16]: 69	Makiyyah
		Al- Isra [17]: 82	Makiyyah
		Fussilat [41]: 44	Makiyyah

⁵⁷ Hasan Hanafi, *Al- Yamin wa al- Yasar fi Fikr ad- Diniy* (Mesir: Madhuliy, 1989), hal. 105.

2	Mudhari	يشفى	At-Taubah [9]: 14	Madaniyyah
		يشفين	Asy-Syuara [26]: 80	Makiyyah

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah selain *syifa* yang berkaitan dengan penyembuhan atau pengobatan, yaitu *dawa*, *thib*, dan *'ilaj*. Kata *dawa* merujuk pada obat, pengobatan, serta metode penyembuhan, khususnya dalam konteks fisik, dan memiliki keterkaitan dengan kata *thib*. *Thib* sendiri memiliki makna yang lebih luas sebagai penyembuhan dan pengobatan, mencakup baik penyakit rohaniyah maupun jasmaniah. Sementara itu, *'ilaj* memiliki makna yang serupa dengan *thib*, mencakup aspek fisik dan spiritual, tetapi lebih cenderung berkaitan dengan masalah kejiwaan atau *nafsiyah*.⁵⁸

2. Ayat-Ayat pengobatan

Al-Qur'an memiliki keistimewaan, salah satunya adalah kandungan ayat-ayat yang memiliki khasiat sebagai obat atau penyembuh. Dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan secara tegas bahwa Allah SWT adalah sumber segala kesembuhan, dan tidak ada obat atau penyembuhan yang benar-benar efektif kecuali dengan izin-Nya. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk atau pedoman kehidupan secara spiritual, tetapi juga sarana penyembuhan yang mencakup aspek fisik dan mental manusia.

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an disebut sebagai *asy-syifa* yang berarti obat atau penawar, menunjukkan bahwa bacaan dan penghayatan terhadap ayat-ayat suci ini dapat memberikan efek penyembuhan yang nyata, baik untuk penyakit fisik maupun gangguan mental dan spiritual. Pengamalan Al-Qur'an diyakini mampu menenangkan hati, meredakan stres, dan menyeimbangkan kondisi psikologis seseorang, sehingga secara tidak langsung membantu proses pemulihan dari berbagai keluhan kesehatan.

Selain dari segi spiritual, Al-Qur'an juga mengandung banyak referensi mengenai bahan-bahan alami yang memiliki manfaat medis, seperti madu, kurma, zaitun, jahe, dan delima. Bahan-bahan ini tidak hanya disebut dalam konteks ibadah dan simbol keimanan, tetapi juga sebagai sumber pengobatan yang telah mendapat dukungan dari berbagai penelitian ilmiah modern. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan pengetahuan kesehatan dan pengobatan alami.

Berbagai dalil dari Al-Qur'an dan hadis menguatkan fakta bahwa Al-Qur'an memang berfungsi sebagai *asy-syifa*. Al-Qur'an mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit, baik yang bersifat lahir maupun batin. Dalam teks Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang menyebutkan fungsi penyembuhan ini, dan banyak ulama

⁵⁸ Ahmad Fauzi, "Konsep Al-Qur'an sebagai Syifa': Tela'ah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur'an", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 39-40.

yang merujuk pada ayat-ayat tersebut sebagai ayat yang mengandung makna pengobatan dan pemulihan.

Dalam salah satu referensi penting, yakni kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Qur'an al-Karim*, disebutkan bahwa kata *syifa'* atau penyembuhan ditemukan dalam enam surat Al-Qur'an, yaitu: QS. Asy-Syu'ara' ayat 80, QS. Al-Isra' ayat 82, QS. Yunus ayat 57, QS. Fusilat ayat 44, QS. An-Nahl ayat 69, dan QS. At-Taubah ayat 14. Ayat-ayat tersebut secara tegas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memegang peranan penting sebagai sumber penyembuhan.⁵⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks suci untuk dibaca dan dipahami secara tekstual, melainkan juga sebagai sumber penyembuhan yang meliputi aspek spiritual dan fisik manusia. Keistimewaan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan lengkap yang tidak hanya mengarahkan manusia kepada kehidupan yang benar secara moral dan etika, tetapi juga memberikan harapan dan solusi dalam masalah kesehatan dan penyembuhan penyakit melalui ayat-ayat yang terkandung di dalamnya.

⁵⁹ Muhammad Fu'ad Abd al- Baqi, *al- Mu'jam Al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1992) ,hal. 488-489

BAB III

BIOGRAFI TANTHAWI JAUHARI DAN KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR

A. Profil Tanthawi Jauhari

1. Latar Belakang Tanthawi Jauhari

Tanthawi Jauhari, memiliki nama Tanthawi Ibn Jauhar al-Misry, lahir pada tahun 1287 H/1862 M di desa 'Iwadhillah Hijazi, wilayah timur Mesir. dan wafat pada hari kamis 1 Zulhijjah 1358 H, atau bertepatan pada 11 Januari 1940 M di Kairo Mesir. Sejak kecil, ia tumbuh sebagai seseorang yang mencintai agama dan memiliki semangat tinggi dalam mendorong umat Islam untuk memperkuat iman melalui refleksi terhadap alam. Dalam hal pemahaman keagamaan, Tanthawi berpegang pada mazhab Syafi'i dan mengikuti pemikiran Asy'ariyah.⁶⁰

Tanthawi Jauhari berasal dari keluarga sederhana, dengan ayahnya yang berprofesi sebagai petani, Kondisi sosial ekonomi desa tersebut serupa dengan desa-desa lain di sekitar kota Mesir. Penduduknya menjalani kehidupan dengan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu mata pencaharian utama yang menonjol pada saat itu adalah bertani.

Tanthawi Jauhari merupakan salah satu pemikir dan cendekiawan asal Mesir, bahkan ada yang menyebutnya sebagai seorang filsuf Islam. Ia dikenal sebagai seorang mufasir di era modern, dengan pendekatan tafsir yang lebih condong ke aspek sains. Menurutnya, ilmu sains tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia berupaya dengan tekun untuk mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi, meyakini bahwa keduanya saling melengkapi dalam memahami kebenaran.⁶¹

2. Pendidikan Tanthawi Jauhari

Tanthawi Jauhari memulai pendidikannya di bawah bimbingan ayah dan pamannya, Muhammad Syalabi. Ia memulai menimba ilmu di Madrasah Al-Ghar. Meskipun ayahnya tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, beliau selalu mendorong anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang terpelajar. Berkat dukungan tersebut, Tanthawi berhasil menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan sangat bagus.

Seperti anak-anak di Mesir pada umumnya, Tanthawi Jauhari pertama kali menerima pelajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, baik dari orang tuanya maupun dari gurunya. Pendidikan awal ini ia dapatkan dari ayah serta pamannya. Selain itu, ia juga menempuh pendidikan formal di berbagai jenjang sebelum akhirnya melanjutkan studi di Al-Azhar, ia memperdalam ilmu keagamaan serta

⁶⁰ Zaki Muhammad Mujahid, *Al-A'lam Asy-Syarqiyyah* (Beirut: Dar al-Garbal Islami, 1994), hal.319.

⁶¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1993),hal. 1187

mempelajari bahasa Inggris sebagai bekal untuk mengakses khazanah keilmuan Barat yang telah berkembang pesat.⁶²

Tanthawi Jauhari selalu menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing bagi umat Islam di Timur Tengah, terutama bahasa Inggris. Menurutnya, ilmu pengetahuan secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu ilmu bahasa dan ilmu selain bahasa. Ia menyatakan bahwa ilmu bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam studi, termasuk dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini karena bahasa merupakan alat utama untuk menguasai berbagai bidang ilmu dan menjadi jembatan dalam memahami serta mengembangkan pengetahuan.

Setelah menempuh pendidikan di Al-Azhar, Tanthawi Jauhari melanjutkan pendidikannya di Dar al-Ulum dan berhasil lulus pada tahun 1311 H/1893 M. Salah satu guru yang memberikan dorongan serta membuka wawasan beliau adalah Muhammad Abduh. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Tsnthawi Jauhari mulai mengabdikan diri di berbagai sekolah ibtidaiyah serta tsanawiyah. Pada tahun 1912, beliau mulai mengajar filsafat Islam di kampus Jami'ah al-Mishriyyah. Selain itu, beliau juga aktif menulis dengan tujuan membangkitkan semangat umat Islam, dan tulisannya tersebut dimuat dalam koran *al-Liwa'*.⁶³

Tanthawi Jauhari mendalami dua disiplin ilmu yang saling berkaitan, yaitu tafsir dan ilmu-ilmu sains. Penguasaan beliau terhadap kedua bidang ini memungkinkan beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Hal ini menjadikan pemikiran beliau begitu mengagumkan hingga mampu membuat bangsa Arab pada saat itu tercengang.⁶⁴

Sebagai seorang cendekiawan, Tanthawi Jauhari juga senantiasa mencermati perkembangan keilmuan dan terus berusaha memperkaya wawasan. Upaya ini dilakukan dengan membaca berbagai literatur, majalah, serta artikel di media massa, juga aktif mengikuti seminar dan pertemuan ilmiah. Fokus utama Thanthawi Jauhari adalah ilmu tafsir, namun ia juga mendalami ilmu fisika. Hal ini menjadi bagian dari usahanya untuk memberikan pandangan yang lebih luas, sekaligus membantah kesalahpahaman yang menganggap Islam sebagai ajaran yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁶⁵

Sepanjang hidupnya, Tanthawi Jauhari telah menulis tidak kurang dari 30 judul buku, menjadikannya dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yaitu agama dan perkembangan modern. Ia juga dianggap sebagai orang pertama

⁶² Siti Fatimah, & Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an Al-Karim Karya Tanthawi Jauhari, Kajian Tafsir Ilmi", *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, (Lamongan:IAI Tarbiatut Thalabah, 2023) Vol,6, No,1, hal.138

⁶³ Nuradila Kunut, "Penafsiran Tanthawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Surah Al-Fatihah Ayat 3", *Jurnal Qur'an dan hadis*, (Manado:IAIN Manado, 2022), Vol.1, No.1, hal.33

⁶⁴ Shohibul Adib dkk, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), hal.169

⁶⁵ Muhammad Firdaus, "Tafsir Ayat Kuniyah Perspektif Tanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024), hal.57

yang menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan dengan corak ilmi (penafsiran berbasis ilmu pengetahuan), yang menunjukkan integrasi antara ajaran Islam dan perkembangan sains.

3. Pemikiran Tanthawi Jauhari

Tanthawi Jauhari memiliki pemikiran yang menekankan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia meyakini bahwa Islam tidak hanya berisi ajaran spiritual, tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban. Menurutnya, Al-Qur'an mengandung banyak petunjuk yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanthawi Jauhari juga berusaha menumbuhkan jiwa cinta Islam dengan menggali ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, ia mengajak umat Islam untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara harfiah, tetapi juga menafsirkannya dengan pendekatan rasional dan ilmiah agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.⁶⁶

Salah satu pemikiran utama dari Tanthawi Jauhari adalah *urgensi* ijtihad, yakni usaha intelektual dalam memahami ajaran Islam dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan. Ia menentang pendekatan konservatif yang hanya berpegang pada tafsiran lama tanpa memperhatikan perubahan zaman. Bagi Tanthawi Jauhari Islam merupakan agama yang *fleksibel* dan harus terus berkembang sejalan dengan kemajuan manusia. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan dan penelitian sebagai pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju.

Pemikiran tafsir Tanthawi Jauhari yang didukung oleh argumen serta bantahan ilmiah yang kuat sempat menggemparkan Mesir pada masanya. Selama bertahun-tahun, ia mencurahkan perhatiannya untuk meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seiring waktu, gagasan-gagasannya semakin diakui, menjadikannya salah satu pemikir Islam terkemuka. Ada tiga aspek utama dalam pemikirannya yang patut dicatat. Pertama, ia memiliki obsesi untuk meningkatkan daya pikir umat. Kedua, ia menekankan pentingnya penguasaan ilmu bahasa dalam memahami hal-hal modern. Ketiga, ia mengkaji Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan.⁶⁷

Tanthawi Jauhari menekankan bahwa umat Islam perlu menerima dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia berpendapat bahwa wahyu dan sains tidak saling bertentangan, karena keduanya berasal dari Tuhan sebagai sumber kebenaran. Dengan pandangan tersebut, ia mengajak umat Islam untuk tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kesejahteraan manusia.

⁶⁶ Siti Fatimah, & Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an Al-Karim Karya Tanthawi Jauhari, Kajian Tafsir Ilmi", *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, (Lamongan: IAI Tarbiyatut Thalabah, 2023), Vol.6, No.1, hal.141

⁶⁷ Muhammad Firdaus, "Tafsir Ayat Kuniyah Perspektif Tanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024), hal.57

Tanthawi Jauhari berupaya menghidupkan kembali kejayaan Islam dalam ilmu pengetahuan, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa keemasan peradaban Islam. Ia meyakini bahwa kemajuan tersebut dapat dicapai dengan menyelaraskan ajaran agama dan perkembangan sains. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya terpaku pada warisan tradisional, tetapi juga mampu berinovasi serta memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban dunia.

4. Karya-Karya Tanthawi Jauhari

Tanthawi Jauhari dikenal sebagai seorang sastrawan sekaligus pemikir yang karya-karyanya sarat dengan nuansa religius dan penuh makna kehidupan. Dalam perjalanan intelektual dan kepenulisannya, ia berhasil menghasilkan sejumlah karya yang mencerminkan kedalaman spiritual serta pemikiran filosofisnya.

Tanthawi Jauhari mengabdikan dirinya pada dunia kepenulisan selama kurang lebih 37 tahun, sejak ia mulai berkarier sebagai guru hingga pensiun sebagai dosen pada tahun 1930. Dalam rentang waktu tersebut, ia berhasil menulis sekitar 30 judul buku yang mencakup berbagai bidang, terutama yang berkaitan dengan tafsir, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Karya-karyanya menjadi warisan intelektual yang berharga dan menunjukkan komitmennya dalam menyatukan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.⁶⁸ Beberapa karya Tanthawi Jauhari diantaranya:

- 1) Aina al-Insan (Kemana Manusia Ideal itu?)
- 2) Al-Hikmat al-Insaniyyat al-'Ulya (hikmah kemanusiaan tertinggi)
- 3) Al-Tajj wa al-Murashsha` (Mahkota dan Mutiara)
- 4) Al-Zahrat fi Nizham al-'Alam wa al-Umam (muqaddimah menuju kitab "Nizham al-'Alam wa al-Umam")
- 5) Ashlu al-'alam (Asal-usul alam semesta)
- 6) Buhjat al-'Ulum fi al-Falsafat al-'Arabiyyat wa Muwazanatuha bi al-'Ulum al-'Ashriyyat (Keelokan Ilmu dalam Filsafat Arab dan Posisinya dalam Ilmu Kontemporer)
- 7) Jamal al-'alam (Keindahan Alam)
- 8) Nahdlat al-Ummat wa Hayatuha (Kebangkitan dan Pola Hidup Umat Islam)
- 9) Nizam wa al-Islam (Islam dan Sistem)
- 10) Nizham al-'Alam wa al-Umam (keteraturan alam semesta dan bangsabangsa)
- 11) Risalat al-Hikmat wa al-Hukama (Tulisan tentang hikmah dan ahli hukum)
- 12) Ahlam fi Siyasat (Bersikap Halus dalam Politik)
- 13) Al'-Qawl al-Shawab fi al-Mas`alah al-Hijab (Jawaban atas Qasim Amin Tentang Jilbab)
- 14) Al-Arwah (Ruh)

⁶⁸ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularitas*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1994),hal.21

- 15) Al-Faraid al-Jawhariyyat fi al-Thuruq al-Nahwiyyat (Mutiara Unik dalam Metode Sintaksis Arab)
- 16) Al-Madkhal fi al-Falsafat (Pengantar Filsafat)
- 17) Al-Musiqa al-‘Arabi (Musik Arab)
- 18) Al-Qur`an wa al-‘Ulum al-Ashriyyat (Al-Qur`an dan Ilmu Modern)
- 19) Al-Sirr al-‘Ajjib fi al-Hikmat Ta’addud azwaj al-Nabi (Rahasia Agung Tentang Himah Poligami bagi Nabi Saw) Shadyu Shawt al-Misriyyin bi ‘Uruba (Gema Suara Orang Mesir Terhadap Orang Eropa)
- 20) Jawahir al-‘Ulum (Mutiara-mutiara Ilmu (1904))
- 21) Bara`at al-‘Abbasiyyat (Pembebasan Zaman Abbasiyah)
- 22) Jawhar al-Syi`ri wa al-Ta`rib (Mutiara Puisi dan Penyerapan Bahasa Arab)
- 23) Jawhar al-Taqwa fi al-Akhlaq (Mutiara Orang Taqwa dalam Bersikap)
- 24) Kitab al-Tarbiyyat li al-Hakim almani Kant (Buku Pendidikan Menurut Filosof Sekuler, Kant)
- 25) Mizan al-Jawahir fi ‘Ajjib hadza al-Kawn al-Bahir (Neraca Mutiara Tentang Keajaiban Alam Nan Elok)
- 26) Mudzakkirat fi Adabiyyat al-Lughat al-‘Arabiyyat (Silabus bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Bahasa Arab)
- 27) Risalat ‘an al-Namlat (Tulisan Tentang Semut)
- 28) Risalat al-Bilal (Konsep Tentang Awal Bulan Ramadhan)
- 29) Sawanih al-Jawhari (Kesempatan Berharga)
- 30) Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`anal-Karim

Karya paling terkenal dari Thanthawi Jauhari adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, yang mulai ia tulis saat usianya telah mencapai enam puluh tahun. Kitab ini tidak hanya mencerminkan hasil pemikiran dan refleksi mendalamnya terhadap ayat-ayat suci, tetapi juga merupakan himpunan dari berbagai tulisan yang telah ia publikasikan sebelumnya. Dalam tafsir ini, Jauhari memadukan nilai-nilai spiritual Al-Qur’an dengan pendekatan ilmiah dan rasional. Sebagai mufasir modern, Thanthawi Jauhari dalam tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* berusaha menyelaraskan sains dengan ajaran Islam. Ia meyakini bahwa kemajuan ilmu dan teknologi telah diisyaratkan dalam Al-Qur’an. Dalam karya tersebut, Jauhari menggabungkan ajaran-ajaran spiritual dalam Al-Qur’an dengan pendekatan ilmiah dan logis, menjadikannya sebagai tafsir yang unik serta relevan untuk menjawab tantangan zaman dan menghubungkan antara wahyu dan kemajuan ilmu pengetahuan.⁶⁹

B. Mengetahui Kitab Tafsir Al-Jawahir Fim Tafsir Al-Qur’an Al-Karim

1. Sejarah Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim

⁶⁹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, terj.* (Bandung: Mizan, 2001), hal.331

Tafsir ini memiliki nama lengkap *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Jawahir*. Karya ini terdiri atas 25 jilid utama ditambah satu jilid khusus bernama *Mulhaq al-Jawahir*, yang berisi uraian terperinci mengenai ilmu-ilmu alam, hukum-hukum Islam (*al-ahkam al-syari'ah*), serta pandangan-pandangan berbeda dalam berbagai persoalan syariat. Penulisan tafsir ini dimulai ketika Thanthawi Jauhari mengajar di Madrasah Dar al-'Ulum. Awalnya, sebagian isi tafsir digunakan sebagai materi pembelajaran untuk para siswa, sedangkan sebagian lainnya diterbitkan dalam majalah *al-Malaji' al-'Abasiyah*. Dari catatan sejarah, penulisan tafsir ini dimulai setelah tahun 1310 H/1893 M, menunjukkan bahwa Thanthawi Jauhari memulainya dalam usia muda, yakni sekitar 23 tahun.⁷⁰

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* dijelaskan langsung oleh Thanthawi Jauhari dalam pendahuluan karyanya. Ia mengungkapkan bahwa sejak usia muda, dirinya memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap fenomena alam. Kekagumannya terhadap keindahan dan keajaiban ciptaan Tuhan, baik yang tampak di langit maupun di bumi, menjadi sumber inspirasi yang kuat. Ia sering merenungi keteraturan peredaran matahari, pergerakan bulan, kilauan bintang, pergeseran awan, serta kilatan petir yang menyala seperti listrik. Selain itu, kekayaan alam seperti logam dan batu mulia pun menarik perhatiannya. Menurutnya, semua keajaiban tersebut menunjukkan bahwa alam semesta beroperasi secara harmonis, mengikuti sistem yang teratur, dan mengemban fungsi masing-masing sebagaimana telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.⁷¹

Menurut Thanthawi Jauhari, memahami ilmu-ilmu alam merupakan tanggung jawab individu yang tidak bisa diabaikan. Ia meyakini bahwa keberadaan Allah SWT di alam semesta dapat dibuktikan dan diyakini oleh mereka yang berpikir logis dan memiliki kesungguhan dalam mencari kebenaran. Sementara itu, para ulama terdahulu cenderung lebih fokus pada pembahasan fikih dan kurang memberikan perhatian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam. Oleh karena itu, Thanthawi Jauhari berinisiatif menyusun karya tafsir al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Berdasarkan berbagai penelitian, karyanya ini terbukti mampu memberikan dorongan kepada umat Islam agar lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam tafsir ini, Thanthawi Jauhari mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai fenomena luar biasa di alam semesta. Ia berusaha menunjukkan bahwa wahyu Allah memiliki keterkaitan erat dengan keajaiban ciptaan dan hukum-hukum alam (*Sunnatullah*), serta meyakini bahwa eksistensi bumi adalah manifestasi dari cahaya Tuhan. Dalam proses penafsirannya, beliau senantiasa memohon kepada Allah SWT agar diberi petunjuk dan bimbingan-Nya, sehingga mampu memahami dan menjelaskan firman-Nya dengan memasukkan berbagai cabang ilmu

⁷⁰ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1933.), Jilid I, hal.3

⁷¹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1929), Jilid 1, hal. 2.

pengetahuan sebagai bagian dari penafsiran dan penyempurnaan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.⁷²

Tujuan dari penulisan dan publikasi tafsir ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan umat Islam terhadap keajaiban-keajaiban alam yang diciptakan Allah. Dengan cara ini, diharapkan generasi mendatang akan lebih dekat pada nilai-nilai spiritual dan ajaran agama, yang pada akhirnya akan mengangkat derajat dan kemajuan peradaban mereka ke tingkat yang lebih tinggi dan untuk membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, serta mendorong mereka agar tidak tertinggal, bahkan mampu melampaui bangsa Eropa dalam sektor pertanian, kesehatan, ilmu sains, dan bidang industri.

Berikut adalah penulisan jilid dan surah dalam kitab tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim:

NO	Jilid	Juz	Nama Surah
1	1	1	Al-Fatihah, Al-Baqoroh
2	1	2	Ali 'Imram
3	2	3	An-Nisa', Al-Maidah
4	2	4	Al-An'am, Al-A'raf
5	3	5	Al-Anfal, At-Taubah
6	3	6	Yunus, Hud
7	4	7	Yusuf, Al-Ra'd, Ibrahim
8	4	8	Al-Hijr, An-Nahl
9	5	9	Al-Isra', Al-Kahfi
10	5	10	Maryam, Taha, Al-Anbiya'
11	6	11	Al-Hajj, Al-Mu'minun
12	6	12	An-Nur, Al-Furqon
13	7	13	As-Syu'ara, An-Naml
14	7	14	Al-Qasash, Al-Ankabut
15	8	15	Ar-Rum, Luqman, As-Sadjah
16	8	16	Al-Ahzab, Saba'
17	9	17	Fathir, Yasin
18	9	18	As-Shaffat, Shad, Az-Zumar
19	10	19	Ghafir, Fushilat
20	10	20	Asy-Syura, Az-Zukhruf
21	11	21	Ad-DFukhon, Al-Jasiyah, Al-Ahqof, Muhammad
22	11	22	Al-Fath, Al-Hujurat
23	12	23	Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar
24	12	24	Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Hadid, Al-Mujadalah, Al-Hasyr, Al-Mumtahnah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, At-Talaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqoh, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzammil, Al-Mudasir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-

⁷² 815 Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-H1alabi, 1929), Jilid 1, hal. 2.

			Mursalat
25	13	25	An-Naba'-An-Nas
26	13	26	Mulhaq juz awal

2. Motivasi Penulisan Kitab Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Kitab tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thantawi Jauhari ditulis berdasarkan motivasi yang besar untuk membangkitkan kembali gairah keilmuan dalam peradaban Islam. Salah satu alasan utama penulisannya adalah rasa prihatin terhadap kemunduran umat Islam dalam bidang sains dan teknologi, meskipun Al-Qur'an sendiri sarat dengan ajakan untuk mengamati dan merefleksikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya. Dengan merangkai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan teori-teori dalam ilmu pengetahuan modern seperti astronomi, geologi, biologi, dan fisika, Tanthawi Jauhari ingin menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat tuntunan ibadah dan hukum semata, tetapi juga mengandung petunjuk ilmiah yang dapat mendorong umat untuk berkembang dan unggul secara intelektual.⁷³

Motivasi penulisan tafsir ini juga sangat erat kaitannya dengan kondisi umat Islam pada masa itu yang sedang mengalami kemunduran, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanthawi Jauhari merasa prihatin melihat ketertinggalan tersebut, apalagi ketika dunia Barat justru mengalami kemajuan pesat berkat pengembangan sains. Ia melihat bahwa salah satu penyebab utama kemunduran umat adalah adanya pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu dunia. Karena itu, melalui karya tafsir ini, ia berupaya menyatukan kedua bidang tersebut, dengan menegaskan bahwa antara agama dan sains tidak ada pertentangan keduanya justru dapat saling melengkapi dan memperkuat.⁷⁴

Motivasi lain yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini adalah keinginan kuat Tanthawi Jauhari untuk membela Al-Qur'an dari berbagai tuduhan yang dilontarkan oleh para orientalis dan pemikir Barat, yang menganggap bahwa kitab suci umat Islam tidak lagi relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan ilmiah dalam penafsirannya, Tanthawi berusaha membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang bersifat universal dan abadi, yang tidak hanya mengandung ajaran spiritual, tetapi juga mencakup realitas objektif yang dapat dikaji secara ilmiah dan empiris. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *i'jaz ilmi*, yaitu kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an, yang menurutnya hanya dapat dipahami oleh akal yang terbuka dan melalui kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui metode ini, Tantawi berharap umat Islam mampu memperkuat keyakinannya terhadap wahyu

⁷³ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 4–5

⁷⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 84–85

dengan dasar rasional, serta terdorong untuk lebih giat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.⁷⁵

Tanthawi Jauhari berkeinginan untuk menghidupkan kembali semangat kontemplasi terhadap ayat-ayat Allah yang tersebar di seluruh penjuru alam semesta. Ia meyakini bahwa aktivitas pengamatan terhadap langit, bintang-bintang, gunung, lautan, serta seluruh makhluk hidup bukanlah sekadar kegiatan intelektual semata, melainkan juga merupakan bentuk dzikir dan ibadah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, dalam banyak penjelasan tafsirnya, ia kerap mengakhiri dengan ajakan untuk terus meneliti dan mengeksplorasi ciptaan-ciptaan Ilahi sebagai bentuk syukur dan manifestasi keimanan yang mendalam. Dalam konteks ini, *Tafsir al-Jawahir* tidak hanya berfungsi sebagai kitab tafsir biasa, melainkan juga menyerupai sebuah ensiklopedia ilmu pengetahuan yang terjalin erat dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, penulisan *Tafsir al-Jawahir* dapat dipandang sebagai bagian dari upaya besar dalam mereformasi pemikiran Islam. Tanthawi Jauhari berupaya menempatkan Al-Qur'an sebagai poros peradaban, bukan semata-mata sebagai kitab suci yang dibaca dalam ritual ibadah, melainkan juga sebagai sumber epistemologis yang memiliki potensi untuk membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan. Melalui pendekatan ilmiah terhadap wahyu, ia berusaha membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang universal dan senantiasa relevan sepanjang zaman mampu menjadi pedoman, tidak hanya dalam aspek spiritual dan ibadah, tetapi juga dalam mendorong kemajuan intelektual dan perkembangan teknologi umat manusia.

3. Karakteristik Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

a. Metode Penulisan Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang menonjol karena pendekatannya yang berbasis ilmiah. Metode utama yang diterapkan dalam penafsiran ini adalah metode ilmiah (*scientific approach*), di mana ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an ditafsirkan dan dikaitkan melalui temuan-temuan sains dari berbagai disiplin ilmu seperti astronomi, geologi, biologi, dan fisika. Tanthawi Jauhari meyakini bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai isyarat ilmiah yang, apabila dikaji secara mendalam, dapat menjadi pendorong kebangkitan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁶

Dalam penulisan karya tafsirnya, Syaikh Tanthawi Jauhari menerapkan metode *tahlili* dengan pendekatan bercorak ilmiah (*'ilmi*). Tafsir yang dihasilkannya tampil berbeda dari kebanyakan karya tafsir pada zamannya, yang umumnya lebih fokus pada aspek kebahasaan, seperti penjabaran makna kosa kata, struktur kalimat, dan tata bahasa.

Dalam penulisan tafsir Al-Jawahir, Tanthawi Jauhari juga menggunakan metode pendekatan penafsiran tematik, yakni dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema serupa, khususnya berkaitan dengan fenomena alam,

⁷⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 112.

⁷⁶ Muhammad Abdul Karim, *Manhaj al-Tafsir 'Inda al-Tantawi al-Jauhari*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2001), hal. 45.

kemudian menafsirkannya secara menyeluruh berdasarkan data dan temuan ilmiah yang relevan, dan tetap mengacu pada susunan ayat dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Karya ini secara khusus menonjolkan penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah, sehingga porsi penjelasan tentang aspek ilmiah alam lebih dominan dibandingkan dengan pembahasan aspek kebahasaan atau hukum syariah.⁷⁷

Tanthawi Jauhari merujuk pada hadis-hadis Nabi sebagai penguat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Referensi hadis ini digunakan secara luas dalam berbagai tema, mulai dari persoalan teologi, hukum Islam, nilai-nilai akhlak, hingga penafsiran yang berkaitan dengan sains. Di samping itu, beliau juga tidak menutup kemungkinan untuk menyertakan kisah-kisah dari tradisi Israiliyat, yang biasanya dimasukkan dalam bagian tersendiri berjudul "hikayat."

Tafsir ini merupakan bagian dari *tajdid* atau pembaruan pemikiran Islam yang berkembang di Mesir pada abad ke 20. Dalam penulisan tafsir ini, Tantawi Jauhari tidak banyak membahas aspek fikih, tata bahasa Arab, maupun latar belakang turunnya ayat secara mendetail. Tanthawi Jauhari lebih memfokuskan penafsirannya pada dimensi etika dan rasionalitas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dengan maksud membangkitkan kesadaran umat Islam akan urgensi penguasaan ilmu pengetahuan.⁷⁸

Dalam menjelaskan tafsirnya Tanthawi Jauhari juga mencantumkan berbagai ilustrasi visual, Seperti gambar-gambar yang menggambarkan bentuk tumbuhan, hewan, fenomena-fenomena alam seperti gunung, awan, planet-planet, serta ilustrasi dari hasil temuan dan penelitian ilmiah modern. Penyertaan gambar-gambar ini bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki tujuan edukatif yang mendalam, yakni untuk memudahkan pembaca dalam memahami keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas alam dan ilmu pengetahuan.

Melalui pendekatan visual ini, Tanthawi Jauhari ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat terbuka untuk dikaji secara ilmiah dan bisa dijelaskan dengan bantuan sains modern. Selain itu, ilustrasi tersebut juga berfungsi untuk menarik minat para pembaca, khususnya generasi muda, agar lebih antusias dalam mempelajari tafsir dan lebih mudah mencerna pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan penciptaan alam semesta.

b. Corak Penulisan

Menurut pandangan para mufassir, selain metode penafsiran yang digunakan, salah satu elemen terpenting dalam sebuah karya tafsir adalah corak penafsiran atau pendekatan tematik yang menjadi ciri khas tafsir tersebut. Corak tafsir mencerminkan fokus dan orientasi penafsir dalam menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemilihan corak ini sangat berpengaruh terhadap hasil penafsiran, karena menentukan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan penafsir dalam memahami dan menjelaskan kandungan ayat. Maka dari itu, dalam studi tafsir,

⁷⁷ Armainingsih, "Studi Tafsir Sainifik: Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", Jurnal At-Tibyan, (Aceh: IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2016), Vol.1, No.1, hal.105

⁷⁸ Azyumardi Azra, *Islam Reformis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hal.85

mengenali corak tafsir menjadi hal yang esensial untuk memahami karakteristik, latar belakang, serta tujuan utama dari karya tafsir yang dikaji.⁷⁹

Tafsir Al-Jawahir dikenal memiliki corak khas dalam susunan tafsirnya. Penulisan dan pendekatan yang digunakan dalam karya ini keistimewaan yang jarang ditemukan dalam tafsir-tafsir lainnya. Thantawi Jauhari tidak hanya menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena alam dan pengetahuan ilmiah modern. Beberapa ulama tafsir mengklasifikasikan tafsir Al-Jawahir sebagai bagian dari tafsir bercorak ilmi. Hal ini dikarenakan corak ilmiah mencakup kajian terhadap berbagai hal yang terdapat di alam semesta, baik berupa materi, unsur-unsurnya, maupun fakta-fakta yang telah terjadi di dalamnya.⁸⁰

Tafsir ilmi merupakan, sebuah penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan isi ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat sains.⁸¹ Para mufasir memberikan penafsiran terhadap lafaz dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan secukupnya. Setelah itu, mereka langsung menguraikan pembahasan ilmiah dari berbagai disiplin ilmu secara mendalam, disertai pandangan para ahli, baik dari kalangan pakar di dunia Timur maupun Barat pada masa kini.

Thantawi Jauhari berupaya menunjukkan bahwa berbagai penemuan dalam sains modern sejalan dengan wahyu Ilahi. Thantawi Jauhari juga memberikan perhatian besar terhadap ayat-ayat kauniyyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan ciptaan Allah di alam semesta, seperti langit, bumi, bintang, lautan, dan penciptaan manusia. Melalui tafsirnya, Thantawi Jauhari mendorong umat Islam untuk menggunakan akal, merenungi ciptaan Allah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, sesuai dengan ajakan Al-Qur'an.

c. Sumber Penulisan

Tafsir *al-Jawahir* merupakan hasil perpaduan antara keilmuan Islam klasik dan pemikiran ilmiah modern. Dalam penafsirannya, Al-Qur'an dijadikan sumber utama, terutama ayat-ayat kauniyyah yang menyoroti tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena alam. Hadis Nabi SAW juga digunakan untuk memperkuat penafsiran. Selain itu, Thantawi Jauhari juga merujuk pada dari berbagai karya tafsir terdahulu seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Kashani*, *Tafsir al-Baidhawi*, dan *Tafsir al-Jalalayn* untuk memperkaya kebahasaan dan konteks teologis.⁸²

Ciri yang membedakan *Tafsir al-Jawahir* dari karya tafsir lainnya terletak pada pemanfaatan berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern seperti astronomi, fisika,

⁷⁹ Armainingsih, "Studi Tafsir Sainifik: Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", Jurnal At-Tibyan, (Aceh: IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2016), Vol. 1, No. 1, hal. 107

⁸⁰ Sultan Syahril, "Kontroversi Para Mufassir Di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi", *Jurnal Millah*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2009) Vol VIII, No 2, hal. 228.

⁸¹ M. Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hal. 127.

⁸² Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), jilid. 1, hal. 3-5.

biologi, geologi, hingga anatomi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam semesta. Tanthawi Jauhari juga mengintegrasikan gagasan dari filsafat dan logika Barat, serta mengutip pemikiran tokoh-tokoh ilmiah, serta ilmuwan muslim ternama seperti Ibnu Sina.

Selain merujuk pada sumber-sumber ilmiah, Tanthawi Jauhari juga mengandalkan pengamatan langsung terhadap alam sebagai pendekatan kontemplatif dalam memahami ayat-ayat kauniyyah. Dalam menjelaskan istilah-istilah teknis, Tanthawi Jauhari menggunakan ensiklopedia dan kamus ilmiah berbahasa Arab untuk menjamin keakuratan terminologi yang digunakan. Melalui pendekatan yang memadukan wahyu dengan sains.

4. Kekurangan dan Kelebihan

Adapun kekurangan dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim adalah sebagai berikut:

- a. Terlalu berfokus pada ilmu pengetahuan alam. Tanthawi Jauhari memberikan perhatian besar terhadap keterkaitan antara Al-Qur'an dan ilmu-ilmu alam. Konsekuensinya, tafsir yang ia hasilkan memiliki kecenderungan kuat pada pendekatan ilmiah, namun kurang mengulas aspek-aspek hukum syar'i secara mendalam.⁸³
- b. Keterbatasan dalam Analisis Bahasa dan Tafsir Tradisional. Dalam kitab ini, aspek-aspek kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, maupun qira'at, yang lazim menjadi fokus utama dalam karya tafsir klasik, tidak dibahas secara rinci.
- c. Kurangnya Integrasi Asbabun Nuzul dan Riwayat Tafsir. Tanthawi Jauhari dalam banyak penafsirannya jarang mengaitkan makna ayat dengan latar belakang sebab turunnya (asbabun nuzul) atau riwayat dari sahabat dan tabi'in, sehingga tafsirnya kerap kali kehilangan konteks historis yang penting.⁸⁴
- d. Minimnya Rujukan terhadap Tafsir-Tafsir Otoritatif. Tanthawi Jauhari relatif jarang mengutip kitab-kitab tafsir utama seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Kathir*, atau *Tafsir al-Qurtubi*, sehingga penafsirannya kurang mendapat penguatan dari tradisi tafsir klasik yang otoritatif.
- e. Keterbatasan Akurasi dalam Referensi ilmiah. Pengetahuan ilmiah yang digunakan Tanthawi Jauhari sebagian besar berasal dari perkembangan sains abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Seiring waktu, beberapa teori yang ia rujuk telah dinilai kurang akurat berdasarkan temuan ilmiah modern.

⁸³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 244

⁸⁴ Asep Usman Ismail, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 138

- f. Kurangnya fokus dalam pembahasan. Terdapat beberapa penjelasan panjang lebar tentang fenomena-fenomena ilmiah membuat pembahasan tafsir meluas ke luar tema utama ayat, yang berpotensi membingungkan pembaca.⁸⁵

Adapun kelebihan dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim adalah sebagai berikut:⁸⁶

- a. Penyajiannya disusun secara sistematis dan analitis.
- b. Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an
- c. Memberikan jawaban atas pandangan sebagian umat Islam yang beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains.
- d. Tidak mengandalkan cerita Israiliyyat dalam penafsirannya.
- e. Menambahkan ilustrasi gambar untuk memperjelas informasi yang disampaikan.

⁸⁵ Ahmad Syalaby, *Sejarah dan Perkembangan Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 102.

⁸⁶ Supriadi, "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir", *Jurnal As-Syukriyyah*, (Banten:STAI As-Syukriyyah,2014), Vol.13, hal.39-40

BAB IV

ANALISIS AYAT PENGOBATAN DALAM TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM

A. Paradigma Tentang Pengobatan

1. Penegasan Al-Qur'an Sebagai Obat.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung berbagai mukjizat. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah fungsinya sebagai penawar dan pelindung dari berbagai macam penyakit, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Selain itu, Al-Qur'an juga berperan sebagai pelindung dari gangguan setan, jin, dan sihir, sehingga Al-Qur'an disebut pula sebagai obat (*syifa*).⁸⁷

Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai penyembuh bagi berbagai penyakit yang dialami manusia, baik yang berkaitan dengan fisik maupun batin. Penyakit manusia tidak hanya berupa gangguan tubuh, tetapi juga mencakup penyakit hati seperti keraguan, kesombongan, iri hati, dengki, kekufuran, serta penyimpangan akhlak lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai nasihat yang memperingatkan manusia dari kesesatan, membimbing mereka menuju kebenaran, dan menghadirkan ketenteraman serta ketenangan jiwa bagi orang-orang yang beriman dan patuh kepada ajarannya. Manfaat penyembuhan ini hanya akan dirasakan oleh mereka yang mendekati Al-Qur'an dengan keimanan, ketulusan, dan keinginan kuat untuk memahami kandungannya.

Al-Qur'an juga sebagai obat bagi kehidupan sosial. Kitab suci ini memberikan panduan dalam membentuk masyarakat yang adil, penuh kasih sayang, dan harmonis. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, manusia diajak untuk meninggalkan permusuhan, kebencian, dan kezaliman, serta menggantinya dengan semangat tolong-menolong, persaudaraan, dan perdamaian. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an mampu memperbaiki kerusakan sosial dan membangun tatanan masyarakat yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.⁸⁸

Al-Qur'an memberikan ketenangan bagi hati yang gelisah, memberi kekuatan saat merasa putus asa, serta membimbing pikiran dalam mencari dan memahami kebenaran sejati. Al-Qur'an juga memberikan panduan dalam menghadapi berbagai masalah hidup, memberikan petunjuk untuk menghadapi ujian dan cobaan, serta mengingatkan bahwa setiap kesulitan pasti disertai dengan jalan keluar. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan dalam ibadah, tetapi juga sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan penyembuhan sejati bagi setiap orang yang memahaminya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Meskipun fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk (hudan), dalam beberapa ayat al-Qur'an juga

⁸⁷ Egha Zainur Ramadhani, *Gaya Hidup Sehat Rasulullah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2007), hal.151

⁸⁸ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1980), jilid 4, hlm. 2191.

disebutkan sebagai *syifa'* (obat penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan, baik secara rohani maupun jasmani. Beberapa alasan mengapa al-Qur'an dikatakan sebagai media penyembuhan antara lain:

a. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi pengajaran dan tuntunan dalam pembentukan akhlak serta karakter manusia. Ajarannya bertujuan untuk menyucikan jiwa, memperhalus perasaan, dan membentuk kesadaran moral agar manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Seluruh nasihat yang termuat dalam al-Qur'an bersumber dari Allah SWT dan ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Menurut Tanṭhawi Jauhari dalam tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, al-Qur'an dipahami sebagai kitab petunjuk yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, hingga ilmiah. Beliau menjelaskan bahwa al-Qur'an memberikan arahan kepada umat manusia untuk mengenal keesaan Allah, menjalani kehidupan yang bernilai dan beretika, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Petunjuk dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek batiniah, tetapi juga mendorong penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.⁸⁹

Tanṭhawi Jauhari menekankan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, turunnya hujan, hingga proses biologis manusia, merupakan isyarat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pandangannya, al-Qur'an adalah kitab yang mendorong kemajuan intelektual dan saintifik, sehingga dapat menjadi fondasi peradaban umat manusia, tidak hanya sebagai pedoman ibadah semata. Ia menegaskan bahwa walaupun al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia, hanya mereka yang memiliki hati yang bersih dan akal yang terbuka yang dapat merasakan manfaatnya secara utuh. Pendekatan rasional dan ilmiah yang digunakan oleh Tanṭhawi Jauhari ini menempatkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang relevan sepanjang zaman dan senantiasa sejalan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan modern.⁹⁰

Al-Qur'an adalah penunjuk jalan yang memberikan panduan menyeluruh bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai pelopor dan pembimbing yang mengarahkan manusia dalam keyakinan, amal, ibadah, serta dalam aspek akal, agama, dan kehidupan bermasyarakat. Melalui petunjuk inilah, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hidayah, tetapi juga berfungsi sebagai obat bagi penyakit yang ada dalam diri manusia, baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Hamka menjelaskan bahwa al-Qur'an mampu menyembuhkan penyakit-penyakit

⁸⁹ Tanṭhawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid 1, juz 1 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 10-11

⁹⁰ Tanṭhawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid 1, juz 1 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 13-14

batin seperti keraguan, kebimbangan, dan keputusan, karena kandungan ayat-ayatnya memberikan ketenangan jiwa, harapan, dan keyakinan yang kuat terhadap rahmat dan kekuasaan Allah.

b. Al-Qur'an Sebagai Rahmat

Rahmat dalam bahasa Arab disebut *rahmah*. Dalam penggunaannya, kata “rahmah” dapat bermakna rasa kasih atau memberikan kebaikan. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa Allah SWT, telah menetapkan kasih sayang sebagai kewajiban bagi diri-Nya sendiri sebagaimana yang terdapat pada QS. al-An'am ayat 12:

قُلْ لِمَنْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلْ لِلَّهِ ۖ كَتَبَ عَلَيَّ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Muhammad), Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?, Katakanlah, Kepunyaan Allah. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan (terjadinya). Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka tidak beriman.” (QS. Al-An'am[6]:12)⁹¹

Tanḥawi Jauhari menegaskan bahwa Allah SWT. adalah pemilik mutlak seluruh langit dan bumi. Ayat ini memulai dengan pertanyaan yang mengajak manusia menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta sepenuhnya milik Allah, menegaskan kekuasaan dan keesaan-Nya. Selain itu, ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan rahmat sebagai sifat utama-Nya yang mencakup seluruh ciptaan. Ayat tersebut juga mengingatkan tentang kepastian hari Kiamat, ketika seluruh makhluk akan dikumpulkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Di bagian akhir, ayat menyatakan bahwa mereka yang merugikan diri sendiri adalah orang-orang yang tidak beriman, sehingga iman menjadi faktor utama keselamatan.⁹²

Al-Qur'an diturunkan sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Kitab ini menjadi panduan hidup yang menyeluruh, mengarahkan manusia kepada jalan yang benar demi kebaikan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dalam Surah Al-Anbiya' ayat 107, ditegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Ini menunjukkan bahwa isi Al-Qur'an mencerminkan nilai-nilai cinta kasih, keadilan, dan kedamaian yang berlaku secara universal, tidak hanya bagi kaum Muslim. Sebagai wujud rahmat, Al-Qur'an memberikan ketenangan batin, membimbing akal, serta menjadi penyembuh bagi

⁹¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AL-Qur'an, 2022)

⁹² Tanḥawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 97

penyakit rohani. Ia menjadi sumber harapan bagi mereka yang mengalami keputusasaan, petunjuk bagi yang mencari kebenaran, dan peneguh bagi yang sedang lemah. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup, manusia akan diarahkan kepada kehidupan yang penuh berkah dan kebaikan di setiap aspeknya.

c. Al-Qur'an Mengandung Berbagai Informasi Tentang Obat Bagi Manusia

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengandung informasi tentang obat untuk menyembuhkan penyakit, baik penyakit *dhahir* maupun penyakit *bathin*. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya aspek spiritual dalam menjaga kesehatan jiwa. Melalui bacaan, perenungan, dan pengamalan ajarannya, seseorang dapat mencapai ketenangan batin yang berdampak langsung pada kondisi fisik. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber pengobatan yang menyeluruh, yang tidak hanya memperhatikan tubuh, tetapi juga memperhatikan kondisi jiwa manusia.

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup secara spiritual, tetapi juga memuat sejumlah petunjuk yang berkaitan dengan kesehatan dan penyembuhan. Beberapa ayat menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada dalam hati dan tubuh manusia. Contohnya, dalam Surah An-Nahl ayat 69 disebutkan tentang madu yang memiliki khasiat penyembuhan dan dapat menangkal berbagai macam penyakit, dan dalam Surah Al-Isra ayat 82 dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan rahmat sekaligus penawar bagi orang-orang yang beriman. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an menyampaikan pengetahuan seputar penyembuhan alami, seperti manfaat tanaman tertentu, serta menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan kondisi spiritual.⁹³

Tanṭhawi Jauhari, menegaskan hal tersebut dengan pendekatan ilmiah, menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan ilmu medis. Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas, termasuk sebagai rujukan dalam upaya penyembuhan yang menyeluruh, mencakup aspek jasmani dan rohani.⁹⁴

Berikut ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *syifa'*, dan mengandung Penegasan bahwa Al-Qur'an sebagai obat :

⁹³ Abdul Mun'im Qindil, *Al-Qur'an Obat Paling Dahsyat*, (Pasuruan: Hilal Pustaka, th), hal.75

⁹⁴ Tanṭhawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, jilid 5, juz 9(Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 79-80

b. QS.Fusshilat Ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ
آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ
يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS.Fusshilat[41]:44)⁹⁵

Dalam ayat ini kata *syifa'* tidak hanya merujuk pada penyembuhan fisik, melainkan juga mengandung makna penyembuhan psikologis, spiritual, dan intelektual. Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai penyembuh atau obat batin manusia dari berbagai penyakit batin seperti kesyirikan, kemunafikan, kesombongan, riya', hasad, ujub, serta keraguan terhadap kebenaran. Pada ayat ini Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai obat atau penyembuh hanya berlaku bagi orang-orang yang beriman. Hanyalah orang-orang yang terbuka hatinya terhadap Al-Qur'an dan menerimanya sebagai wahyu Allah SWT. yang akan memperoleh manfaatnya. Sebaliknya, bagi orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an, maka tidak memberikan pengaruh kebaikan. Dalam ayat tersebut Allah menggambarkan orang-orang tuli yang tidak dapat memahami, atau terdapat sumbatan pada telinganya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menangkap pesan-pesan Al-Qur'an karena hati mereka tertutup dari kebenaran. Maka, makna *syifa'* dalam ayat ini bukan sekadar obat lahiriyah, melainkan sumber ketenangan dan kekuatan spiritual yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang memiliki keimanan yang hidup.

Pada ayat ini Tānṭhawī Jauhārī menafsirkan bahwa pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an merupakan bentuk *ḥikmah ilahiyah* karena sesuai dengan bahasa kaum yang pertama kali menerima wahyu, yaitu bangsa Arab. Jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa selain Arab, maka kaum Arab pasti akan menolak dengan alasan mereka tidak memahaminya. Ini menunjukkan bahwa penolakan mereka bukan karena kekurangan dalam Al-Qur'an, tetapi karena kerasnya hati mereka dan keengganan untuk menerima kebenaran. Tānṭhawī Jauhārī juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, tetapi bagi mereka yang tidak beriman, Al-Qur'an menjadi sesuatu yang tidak dapat mereka pahami, yang perumpamaannya seperti ketika

⁹⁵Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur'an,2022)

mereka dipanggil dari tempat yang jauh, sehingga mereka tidak mendengar panggilan tersebut. Bagi orang-orang yang tidak beriman Al-Qur'an seperti suara asing yang tidak dapat dimengerti karena hati mereka tertutup. Ia menekankan pentingnya kesiapan hati untuk menerima kemukjizatan ayat Al-Qur'an, seperti cahaya hanya dapat diterima oleh mata yang tidak buta. Tantawi menyelaraskan makna ayat dengan penjelasan rasional dan ilmiah, menunjukkan bahwa hati yang bersih akan lebih mudah menerima kemukjizatan Al-Qur'an.⁹⁶

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, Ia menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang orang-orang musyrik yang mempertanyakan mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Allah menegaskan bahwa jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa selain Arab, mereka tetap akan menolaknya dengan alasan tidak memahami isinya. Penolakan orang-orang musyrik dikarenakan ketidakmauan untuk menerima kebenaran. Al-Qur'an adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman, menyembuhkan penyakit hati. Namun, bagi yang tidak beriman, Al-Qur'an tidak memberikan manfaat, bahkan menjadi beban, karena mereka menutup diri dari kebenaran, yang diumpamakan seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, yaitu menggambarkan ketidakmampuan mereka dalam memahami dan menerima seruan kebenaran, karena hati dan telinga mereka tertutup.⁹⁷

2. Al-Qur'an Sebagai Obat Dhahir

Dalam praktek kehidupan Al-Qur'an bukan hanya sebatas bacaan untuk umat islam, akan tetapi sebagai salah satu sumber petunjuk dalam kehidupan. Al-Qur'an juga mengandung mukjizat di dalamnya, hal ini dikuatkan dengan adanya beberapa petunjuk mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang terkandung didalamnya, seperti tentang farmasi, biologi. Salah satu contohnya Al-Qur'an dapat sebagai pengobatan penyakit, salah satunya penyakit fisik (*dhahir*). Dalam hal ini bukan berarti seseorang harus meninggalkan pengobatan secara medis, akan tetapi seseorang bisa memadukan keduanya sebagai bentuk ikhtiar dalam penhembuhan penyakit, yaitu menjalankan pengobatan dengan menggunakan terapi Al-Qur'an dan diimbangi dengan memalukan pengobatan secara medis tergantung sebuah penyakit yang diderita.⁹⁸

Secara hakikat yang menyembuhkan seseorang dari penyakit bukanlah obat, akan tetapi Allah SWT sebagaimana dalam QS.Asy-Syu'ara ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

⁹⁶ Tanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 19, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 97

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 519-520

⁹⁸ Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, (Riau:Asa Riau, 2016), hal.25

“Dan apabila aku sakit, dialah (Allah) yang menyembuhkanku” (QS. As-Syu'ara [26]:80)⁹⁹

Nabi Ibrahim berkata di dalam do'anya “jika aku sakit maka Allah SWT pula yang menyembuhkanku”. Segala penyakit hendaklah di yakini bahwa hanya Allah Swt lah yang akan memberikan kesembuhan. Al-Qarni mengatakan dalam karyanya bahwa jika seseorang sedang terkena suatu penyakit, maka hanyalah Allah yang akan memberikaan kesembuhan baginya.

Dalam kisah berbeda, Nabi Ayyub pernah berdo'a ketika sedang mendapat ujian penyakit, ia berdo'a:

رَبِّ إِنِّي مَسَّيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan engkau adalah Tuhan yang maha Penyayang diantara semua Penyayang.” kemudian Allah SWT mengabulkan do'a Nabi Ayyub.¹⁰⁰

Ṭanṭhawī Jauhari menafsirkan Surah Asy-Syu'ara' ayat 80 dengan menekankan bahwa penyembuhan sejati berasal dari Allah, meskipun melalui perantara seperti obat atau dokter. Ia menyoroti bahwa Nabi Ibrahim menyandarkan penyakit kepada dirinya sendiri sebagai bentuk kesopanan kepada Allah, sementara penyembuhan disandarkan langsung kepada-Nya, menunjukkan keyakinan penuh bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas kesembuhan. Ṭanṭhawī Jauhari juga mengaitkan ayat ini dengan pemahaman ilmiah, menjelaskan bahwa tubuh manusia memiliki sistem penyembuhan alami yang diciptakan oleh Allah. Ia menekankan bahwa meskipun manusia dapat menggunakan pengetahuan medis dan teknologi untuk mengobati penyakit, pada akhirnya, kesembuhan adalah kehendak dan rahmat dari Allah.¹⁰¹

Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung mu'jizat di dalamnya, salah satu mu'jizat tersebut adalah dapat memberikan dampak positif bagi seseorang yang mendengarkannya. bebrapa penelitian mengatakan bahwa seseorang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an akan memberikan dampak baik terhadap denyut jantung, saraf, otot, dan tekanan darah, seseorang yang mendengarkan bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an akan mengalami perubahan fisiologi positif di dalam tubuh mereka.

Sebagai obat dalam penyembuhan penyakit *dhahir*, Al-Qur'an memiliki dua cara, yaitu dengan cara mendengarkan atau dibacakan, Salah satu pendekatan ilmiah yang mendukung bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai media terapi atau pengobatan adalah pendekatan *The Healing Power of Sound* atau pengobatan

⁹⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AL-Qur'an, 2022)

¹⁰⁰ Habibah, “Penyembuhan Penyakit Fisik Dengan Ayat Al-Qur'an Melalui Metode Al-Fasduh”, *Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, (Jambi: UIN Sulthan Thaha, 2022), vol.5, No.1, hal.31

¹⁰¹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 13, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 47-48

melalui kekuatan suara. Pendekatan ini menekankan bahwa suara memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi biologis dan psikologis manusia.¹⁰²

Seorang dokter asal Prancis, dalam penelitiannya menemukan bahwa pendengaran merupakan indra yang paling fundamental dalam memengaruhi keseluruhan fungsi tubuh manusia. Dalam penelitian lain juga mengatakan bahwa gelombang suara manusia dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas sel, termasuk sel kanker. Mereka mengidentifikasi bahwa jenis-jenis suara tertentu memiliki efek biologis yang lebih kuat dibandingkan suara lainnya. Suara manusia mengandung harmoni spiritual yang unik, menjadikannya sebagai salah satu media penyembuhan paling potensial. Dalam konteks ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang disuarakan dengan tajwid dan irama yang tepat dapat menjadi bentuk terapi atau pengobatan suara yang efektif, baik untuk penyembuhan psikis maupun fisik¹⁰³

Cara yang kedua adalah dengan Relaksasi transcendental, yaitu melalui terapi membaca Al-Qur'an. Cara ini merupakan salah satu metode spiritual yang diyakini efektif dalam menurunkan tingkat stress. Dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an terbukti dapat merangsang aktivitas sel-sel sehat dalam tubuh, serta memperkuat sistem kekebalan tubuh yang menurun agar mampu melawan serangan sel-sel penyakit. Selain itu, stres berlebih merupakan salah satu faktor pemicu munculnya berbagai gangguan kesehatan, seperti hipertensi, gangguan lambung (gastritis), dan penyakit psikosomatik lainnya. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an secara rutin dapat berkontribusi dalam mengurangi tekanan psikologis, yang pada gilirannya dapat menurunkan risiko timbulnya penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kondisi psikis tersebut.

a. QS.Al-Isra' Ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian” (QS.Al-Isra'[17]:82)¹⁰⁴

¹⁰² Dani Suryaningrat, “Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*,(Makasar:UIN Alauddin,2023), vol.7, No.1, hal.398

¹⁰³ Dani Suryaningrat, “Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*,(Makasar:UIN Alauddin,2023), vol.7, No.1, hal.398-399

¹⁰⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur'an,2022)

Secara keseluruhan Al-Qur'an memiliki makna obat penyembuh dari berbagai penyakit. Di dalam QS.Al-Isra ayat 82,kata *syifa'* ayat ini mengandung sebuah bukti bahwa ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit fisik maupun jiwa,seperti yang dijelaskan di dalam banyak hadis. Allah akan melimpahkan rahmat serta petunjuknya, dan Allah akan memberiikan obat atau penawar terhadap orang-orang yang beriman, dan kepada orang-orang yang meyakini serta mendalami Al-Qur'an.

Selain sebagai obat suatu penyakit, Al-Quran juga dapat dijadikan sebagai pengajaran bagi seluruh manusia dan akan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang benar-benar mengimani dan meyakini kebenarannya. Al-Quran mengandung makna yang paling tepat untuk kehidupan manusia karena ajarannya akan memberikan ketenangan hati, mensucikan jiwa dari penyakit-penyakit kotor yang ada di dalam hati.

Dalam tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*,Tantawi Jauhari menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 82 dengan menekankan bahwa Al-Qur'an adalah sumber penyembuhan dan rahmat bagi mereka yang beriman. Ia menjelaskan bahwa penyembuhan ini mencakup aspek spiritual, seperti penyembuhan dari penyakit hati dan moral, serta aspek fisik, dengan mengaitkan ayat ini pada kemampuan Al-Qur'an dalam memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi jiwa yang beriman.¹⁰⁵

Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, kata *syifa'* bermakna penyembuhan atau obat. Tantawi Jauhari menekankan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit,baik fisik maupun jiwa bagi orang-orang yang beriman. Tanthawi Jauhari mengaitkan konsep obat atau penyembuhan (*syifa'*) dengan ilmu pengetahuan dan fenomena alam, hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk yang selaras dengan nilai alam yang diciptakan oleh Allah.¹⁰⁶

Terdapat dua pendapat ulama tentang Al-Qur'an sebagai obat, pendapat pertama yaitu al-Qur'an adalah obat bagi hati dengan menghilangkan keraguan dan kebodohan darinya, dan membuka penutup hati yaitu penyakit kebodohan sehingga dapat memahami mukjizat-mukjizat di dalamnya. Pendapat kedua yaitu Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit fisik dengan menggunakannya untuk ruqyah, perlindungan dan sejenisnya,ataupun dengan petunjuk-petunjuk tentang pengobatan di dalamnya.

Dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, Sayyid Qutub(wafat,1966M/1386H) mengungkapkan bahwa al-Qur'an memiliki kekuatan yaitu sebagai penyembuh penyakit. Al-Qur'an membawa rahmat bagi siapa pun yang hatinya terbuka terhadap nilai-nilai iman. Ketika seseorang benar-benar berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, maka hatinya menjadi terang, lapang, dan siap

¹⁰⁵ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 9, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.79

¹⁰⁶ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 9, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.80

menerima ketenangan, kedamaian, dan ketentraman jiwa. Al-Qur'an menjadi penawar bagi hati yang sedang dilanda kecemasan, kegelisahan, dan kebingungan. Al-Qur'an menghubungkan hati seorang hamba dengan Tuhan. Dan akan memberikan rasa aman, terlindungi, dan ridha atas segala yang terjadi dalam kehidupan. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelindung dari berbagai penyakit hati seperti hawa nafsu, sifat tamak, iri hati, dan bisikan-bisikan setan. Semua ini adalah racun yang perlahan-lahan melemahkan manusia dan bisa berujung pada kehancuran serta penderitaan. Karena itu, bagi orang-orang yang beriman, al-Qur'an adalah rahmat yang membersihkan dan menguatkan jiwa.¹⁰⁷

Abdel Daem al-Kaheel, dalam karyanya mengungkapkan bahwa setelah melakukan analisis numerik terhadap ayat, kata, dan huruf dalam Al-Qur'an, ia menemukan bahwa seluruh susunan di dalam Al-Qur'an telah diatur oleh Allah dengan keteraturan yang sangat sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa struktur Al-Qur'an bukanlah hasil kebetulan atau ketidaksengajaan, melainkan tersusun secara ilmiah dan sistematis, yang mencerminkan kebesaran dan keagungan wahyu Ilahi.¹⁰⁸

Dalam tafsir Al Jawahir Tantawi Jauhari berkaitan dengan penyembuhan penyakit fisik atau *dzahir*. Ia mengemukakan bahwa berbagai elemen alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti madu, aneka buah-buahan, serta air hujan memiliki khasiat untuk kesehatan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara kandungan wahyu dan hasil temuan dalam ilmu pengetahuan modern, sehingga membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk, termasuk dalam bidang kesehatan dan pengobatan.¹⁰⁹

Salah satu contoh yang dikaji oleh Tantawi Jauhari dalam adalah kandungan madu sebagaimana disebut dalam Surah An-Nahl ayat 69. Ia menegaskan bahwa madu memiliki khasiat untuk berbagai jenis penyakit. Selain itu, Tantawi Jauhari juga mengangkat manfaat beberapa tanaman lain yang disebut dalam Al-Qur'an seperti zaitun, kurma, dan delima. Menurutnya, tumbuhan-tumbuhan ini bukan hanya bernilai gizi tinggi, tetapi juga memiliki potensi kesehatan yang besar yang sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Dalam Surah Al-Anfal ayat 11, Tantawi Jauhari juga mengaitkan fenomena turunnya hujan sebagai bentuk penyucian fisik yang memiliki implikasi untuk kesehatan. Hujan dipandang sebagai sarana untuk menyegarkan tubuh dan membersihkannya dari kotoran, sekaligus memberikan ketenangan jiwa. Penafsiran-penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga

¹⁰⁷ Sayyid Qutub, Tafsir fi Zilal al-Qur'an, (Jakarta:Gema Insani Press, 2002), hal. 285-286.

¹⁰⁸ Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjuranya Berobat dengan Al-Qur'an ter. Muhammad Misbah* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 23.

¹⁰⁹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 9, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.79

mengandung dimensi ilmiah yang relevan dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani.¹¹⁰

3. Al-Qur'an Sebagai Obat Batin

Al-Qur'an mengandung obat bagi orang-orang yang memiliki penyakit di dalam hatinya. Al-Qur'an akan memberikan ketenangannya, dan membacanya dengan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta merenungkan maknanya dapat membawa seseorang kepada kedamaian dan ketenangan di dalam hidupnya.

Al-Qur'an merupakan obat penyembuh sebagai penyakit batin yang di alami oleh sebagian besar manusia dalam menjalankan kehidupan, di antaranya, kegelisahan, kesedihan, kecemasan dan lain sebagainya. Al-Qur'an merupakan firman-firman Allah yang mengandung kekuatan spiritual yang dapat menenangkan hati, menjernihkan pikiran, dan menstabilkan emosi.¹¹¹

Tanthawi Jauhari, menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami bukan hanya sebagai teks spiritual, tetapi juga sebagai kunci dalam penyembuhan jiwa, hal ini dapat dilakukan melalui proses perenungan (*tadabbur*) dan pemahaman terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta dan dalam diri manusia. Dalam tafsirnya ia menegaskan bahwa ketenangan jiwa adalah hasil dari keharmonisan antara hati dan akal yang mendapat bimbingan dari wahyu Allah SWT. Ketika manusia larut dalam kecemasan dan kehilangan arah, maka kembalinya ia kepada Al-Qur'an dengan pemahaman yang dalam dan kesadaran akan kehadiran Allah, menjadi proses penyembuhan yang sangat kuat. Tanthawi Jauhari memandang bahwa ayat-ayat Al-Qur'an jika direnungkan secara mendalam dapat menenangkan saraf, mengatur detak jantung, dan menstabilkan emosi, sebagaimana yang kini dibuktikan oleh penelitian psikologi modern tentang efek suara dan meditasi yang menenangkan.

Penyakit batin adalah penyakit yang tidak tampak secara fisik, namun penyakit ini sangat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Dalam kondisi seperti ini, Al-Qur'an menjadi pedoman yang mampu menuntun kembali seseorang yang sedang tersesat hatinya. Pesan-pesan di dalam Al-Qur'an mengandung motivasi yang bisa membangkitkan semangat hidup seseorang kembali, serta mengajarkan kesabaran dan keikhlasan terhadap seseorang.

Berikut adalah beberapa cara pengobatan penyakit batin dalam Al-Qur'an:

1. Pengobatan melalui sholat

Pengobatan penyakit batin yang pertama dalam Al-Qur'an adalah dengan cara sholat. Ketika seseorang melakukan sholat maka dirinya akan merasa lebih dekat

¹¹⁰ Syarifah Ummi Hani, dkk., "Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Q.S. An-Nahl: 68–69)," *Al-Ikhlil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2022) vol. 1, no. 1, hal. 72–74.

¹¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 56.

dengan tuhan, ketika dilakukan secara khusyuk maka akan mendapatkan ketentraman dan kedamaian pada hatinya.¹¹²

Menurut Tāntāwī Jauhāri, shalat bukan hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana penting dalam proses penyembuhan jiwa dan mental. Dalam tafsirnya, beliau menegaskan bahwa shalat mampu menghadirkan ketenangan hati dan memperkuat hubungan spiritual antara hamba dengan Allah, sehingga dapat menjadi obat bagi berbagai gangguan psikologis dan emosional. Tānthawī Jauhāri menjelaskan bahwa saat seorang mukmin menjalankan shalat dengan khusyuk, ia mengalami proses penyucian hati dan pikiran yang membantu mengurangi kegelisahan, stres, serta perasaan putus asa.

Selain itu, shalat secara rutin membangun kedisiplinan dan pola hidup yang teratur, yang secara tidak langsung mendukung kesehatan fisik dan mental. Tānthawī Jauhāri juga menekankan bahwa shalat mengajarkan kesabaran, tawakal, dan ketundukan kepada kehendak Allah, yang merupakan elemen-elemen penting dalam menghadapi ujian hidup dan mengobati luka batin². Dengan demikian, shalat menjadi sebuah terapi holistik yang menghubungkan aspek spiritual dan psikologis manusia, memberikan kekuatan untuk sembuh dan meraih ketenteraman jiwa.

Shalat dapat menjadi media pengobatan, dikarenakan ibadah shalat merupakan ibadah yang berkaitan dengan aspek ruhani dan jasmani. Shalat dapat bermanfaat bagi kesehatan. Sebagaimana dalam hasil penelitian Ari Wisono Adi, bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara keteraturan menjalankan shalat dengan tingkat kecemasan. Hal tersebut dapat di artikan bahwa ketika seseorang rajin dan teratur dalam melakukan shalat, maka semakin rendah tingkat kecemasannya.¹¹³

2. Pengobatan melalui Dzikir

Cara mengobati penyakit batin yang kedua adalah melalui dzikir. Dzikir dalam Islam merupakan amalan mengingat dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang, yang memiliki manfaat besar dalam menenangkan jiwa dan mengobati penyakit batin. Dengan dzikir, hati manusia menjadi tenteram dan pikiran menjadi jernih, sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis dan stres yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik. Dengan dzikir juga, seseorang akan mendapatkan pengontrolan diri terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Permasalahan seperti terhindar dari penyakit-penyakit rohani yang dapat berdampak pada penyakit fisik. Oleh karena itu, berdzikir menjadi salah satu cara dalam mengobati penyakit batin. Menurut pakar psikolog belanda, jika seseorang mengatakan mengucapkan kata Allah maka akan menghilangkan kekesalan dan ketegangan pada dirinya.¹¹⁴

¹¹² Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia* (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006) hal. 261.

¹¹³ Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Solusi Islam atas Probem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Cet. VIII. hal. 98

¹¹⁴ Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Sehat Islamai* (Bandung: Mizania, 2011) Cet. 1. hal. 7

Tanṭawi Jauhari mengatakan bahwa dzikir (mengingat Allah) memiliki peranan penting dalam menenangkan jiwa dan menyembuhkan berbagai gangguan batin. Dzikir berfungsi sebagai terapi spiritual yang efektif untuk mengatasi kegelisahan, kesedihan, dan tekanan psikologis. Dengan senantiasa berdzikir, seseorang menciptakan kedekatan dengan Allah, yang akan menumbuhkan rasa aman dan harapan dalam dirinya. Ia menekankan bahwa ketenangan batin yang diperoleh dari dzikir memiliki dampak langsung pada kesehatan fisik seseorang, karena jiwa yang tenang akan memperkuat sistem kekebalan tubuh dan mencegah penyakit yang disebabkan oleh stres dan kecemasan.

Selain ketenangan jiwa, dzikir juga meningkatkan kesadaran spiritual sehingga individu dapat menghadapi ujian hidup dengan lebih sabar dan ikhlas. Dalam perspektif psikologi Islam, dzikir berfungsi sebagai terapi spiritual yang membantu memperkuat hubungan dengan Allah, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan rasa syukur. Dengan demikian, dzikir menjadi salah satu metode pengobatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis, yang dapat mendukung kesehatan fisik secara keseluruhan.¹¹⁵

3. Pengobatan melalui sabar

Sabar merupakan salah satu cara mengobati penyakit batin. Al-Qur'an menyeru orang-orang yang beriman untuk bersabar, karena sabar mempunyai berbagai manfaat, salah satunya memperkuat kepribadian, dan meringankan beban kehidupan serta cobaan. Apabila seseorang dapat bersabar dari ujian yang menimpa dirinya maka ia akan terhindar dari rasa kegelisahan dan terlindung dari berbagai gangguan kejiwaan. Dalam Islam, sabar bukan hanya merupakan sebuah sikap moral, tetapi juga memiliki peran sebagai sarana pengobatan jiwa dan mental. Ketika seseorang menghadapi musibah, penyakit, atau kesulitan hidup, sikap sabar membantu menjaga kestabilan emosional dan menahan diri dari keputusasaan.

Sabar juga mampu menenangkan hati dan pikiran, serta mengurangi beban stres yang dapat memperparah kondisi fisik maupun psikologis. Dalam konteks medis, stres berkepanjangan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, sabar dalam menghadapi penyakit atau tekanan hidup memiliki dampak yang kuat.

Sabar dalam pengobatan juga berarti menerima takdir dengan ikhlas sembari terus berusaha mencari kesembuhan. Ini menunjukkan keseimbangan antara usaha lahiriah dan ketenangan batiniah, yang keduanya saling melengkapi dalam proses penyembuhan. Dalam pandangan psikologi Islam, sabar merupakan salah satu bentuk kesehatan jiwa, karena melatih individu untuk tetap kuat dalam menghadapi berbagai ujian dan tekanan kehidupan.¹¹⁶

4. Pengobatan melalui taubat

Salah satu bentuk penyembuhan penyakit batin dalam Al-Qur'an adalah amalan *taubat*. Taubat bukan hanya bentuk permohonan ampun atas dosa, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat harapan akan rahmat Allah SWT, yang mampu

¹¹⁵ Ahmad Rifa'i, *Psikologi Islami*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hal. 125.

¹¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 90.

meredakan kegelisahan dan kecemasan batin. taubat mendorong seseorang untuk melakukan *introspeksi* dan memperbaiki diri, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang dan kemaksiatan. Dengan demikian, taubat berperan sebagai penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Sehingga dengan bertaubat akan menciptakan rasa damai dan ketenangan batin, yang sangat penting dalam proses penyembuhan penyakit batin.¹¹⁷

Taubat mencakup tiga elemen penting: penyesalan atas perbuatan dosa, penghentian segera dari perbuatan tersebut, dan tekad kuat untuk tidak mengulanginya di masa depan. Ketika seseorang jatuh dalam maksiat, sering kali timbul perasaan bersalah, cemas, kehilangan arah, dan kegelisahan hati yang berkepanjangan. Beban emosional ini, jika tidak segera diatasi, dapat berdampak buruk terhadap kesehatan jiwa dan bahkan menimbulkan gangguan fisik seperti insomnia, tekanan darah tinggi, hingga penurunan sistem imun. Dalam konteks ini, Islam menawarkan taubat sebagai jalan pemulihan batin yang membawa ketenangan, harapan, dan kedekatan kembali dengan Allah SWT.

Dalam kajian psikologi modern, proses pengakuan kesalahan, penerimaan diri, dan perubahan perilaku dikenal sebagai mekanisme terapi yang efektif dalam menyembuhkan gangguan kejiwaan seperti depresi, rasa cemas berlebihan, atau stres pascatrauma. Oleh karena itu, nilai-nilai taubat dalam Islam sejajar dengan prinsip-prinsip psikoterapi kontemporer, menjadikannya sebagai metode penyembuhan holistik yang menyentuh aspek spiritual, mental, dan emosional.¹¹⁸

Dengan menjalani taubat secara konsisten, seseorang tidak hanya meraih ampunan Allah, tetapi juga memperoleh kedamaian batin, energi positif untuk hidup yang lebih baik, dan peningkatan kualitas hubungan dengan sesama. Taubat menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, sekaligus membersihkan jiwa dari beban dosa yang menghalangi pertumbuhan spiritual. Maka, dalam perspektif Islam, taubat bukan sekadar ritual pengakuan dosa, melainkan terapi jiwa yang menghubungkan manusia dengan rahmat Ilahi, menyeimbangkan kondisi mental. Hal ini menjadikan taubat sebagai pilar penting dalam pembentukan pribadi yang sehat secara rohani dan jasmani, serta sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh ketenteraman.

Berikut ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *syifa'*, dan mengandung Penegasan bahwa Al-Qur'an sebagai obat bathin:

a. QS. Yunus Ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

¹¹⁷ Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006) ,hal. 286.

¹¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 97–98.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus[10]:57)¹¹⁹

Tanthawi Jauhari menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual dan ilmiah. Ia menekankan bahwa Al-Qur’an adalah sumber penyembuhan bagi penyakit hati, seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur’an ini memberikan petunjuk yang jelas dan rahmat bagi umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman. Selain itu, Ia juga menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya relevan dari segi spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek ilmiah yang dapat meningkatkan pemahaman umat manusia terhadap alam semesta.¹²⁰

Dengan pendekatan ilmiah Tanthawi Jauhari menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah sumber pengetahuan yang di dalamnya juga mencakup aspek spiritual. Dengan demikian, Tanthawi Jauhari mendorong umat Islam untuk tidak hanya memahami Al-Qur’an secara tekstual, tetapi juga untuk menggali makna-makna tersembunyi yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia dan meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Dalam ayat ini dikatakan bahwa Al Qur’an sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam dada . Allah SWT telah menurunkan syifa yang bermakna penyembuh bagi manusia dari penyakit hati. Sebagian besar manusia mengalami berbagai macam penyakit hati, yang harus dicari terlebih dahulu sumber dari penyakit hati tersebut sehingga dapat disembuhkan.

Menurut penjelasan Muhammad Ali Ash-Shabuni (wafat,2021M/1442H), makna kesehatan mental yang terkandung dalam ayat tersebut merujuk pada kondisi jiwa yang tidak larut dalam kesibukan mengejar duniawi dan kenikmatan yang bersifat sementara. Individu yang memiliki akal sehat adalah mereka yang mengutamakan kehidupan yang abadi di akhirat daripada kenikmatan dunia yang fana. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt., karena Dia telah menganugerahkan Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup dan sebagai penyembuh bagi berbagai penyakit, baik lahiriah maupun batiniah. Ash-Shabuni menekankan bahwa ayat ini secara lebih mendalam menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengandung elemen penyembuh yang mampu mengobati penyakit-penyakit batin dalam dada manusia, khususnya gangguan-gangguan mental dan spiritual. Apabila penyakit-penyakit tersebut tidak segera ditangani, maka akan berpotensi menjadi musibah besar bagi kehidupan manusia, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Oleh karena itu, Al-Qur’an hadir sebagai bentuk kasih

¹¹⁹ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur’an,2022)

¹²⁰ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Juz 5, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 215

sayang dan bimbingan dari Allah untuk membina kesehatan jiwa dan mengarahkan manusia pada jalan keselamatan yang hakiki.¹²¹

Pada ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh bagi apa yang tersembunyi dalam dada, yang secara interpretatif merujuk kepada hati manusia. Hati yang dipenuhi oleh penyakit batin akan merasakan kegelisahan dan kekacauan. Penyebutan dada sebagai tempat dari hati menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran signifikan dalam menyembuhkan berbagai penyakit spiritual atau psikis, seperti keraguan, iri hati, kesombongan, dan perilaku moral yang menyimpang.

B. Ragam Pengobatan

Tantawi Jauhari dalam mengartikan pengobatan didasarkan pada pendekatan tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat Al Qur'an, Tanthawi Jauhari memadukan ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang kesehatan. Dalam tafsirnya ia menekankan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat tentang berbagai jenis pengobatan alami dan prinsip kesehatan yang dapat dipahami lebih dalam melalui ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya adalah perhatian beliau terhadap tanaman-tanaman yang disebut dalam Al-Qur'an seperti buah tin, bawang, zaitun, rempah-rempah, bahkan madu yang dihasilkan oleh lebah yang mana menurut hasil penelitian ilmiah memiliki kandungan gizi dan manfaat pengobatan yang besar dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh.¹²²

Dengan demikian, menurut Tanthawi Jauhari pengobatan mencakup penggabungan antara petunjuk dari ayat-ayat Al Qur'an, penggunaan bahan alami dari alam, pentingnya kebersihan dan keseimbangan psikologis, serta pengobatan menurut ilmu pengetahuan modern. Ia meyakini bahwa dengan memahami ayat-ayat Al Qur'an melalui sudut pandang ilmu sains, manusia dapat menemukan berbagai solusi kesehatan dalam berbagai masalah penyakit yang di alami manusia. Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* menjelaskan bahwa petunjuk Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengandung dimensi medis yang selaras dengan prinsip-prinsip kedokteran modern. Dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu, ia memasukkan teori-teori kesehatan yang diperkuat dengan referensi kepada praktik para dokter Eropa.¹²³

Penyembuhan suatu penyakit melalui tumbuhan yang berhasiat obat menjadi salah anjuran dalam pengajaran islam. Pengobatan islami sudah dimulai sejak nabi Adam sampau pad nabi Muhammad SAW, akan tetapi penelitian dan pengumpulan obat-obat tersebut masih berlanjut sampai sekarang di seluruh dunia. Ayat Al-Qur'an mengandung referensi terbaik mengenai pengobatan dan di berbagai surah

¹²¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum), 293- 294.

¹²² Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 3(Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 45-50

¹²³ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, Juz 1(Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 78

menjelaskan pentingnya tumbuhan bagi kesehatan serta dapat mengobati penyakit dengan khasiatnya.

a. Khasiat Bawang (QS.Al-Baqoroh Ayat 61)

وَإِذْ قُلْتُمْ يُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعِ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا
وَفَتَاتِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ أَهْبِطُوا
مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِعِصَابٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بَعِيرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.” (QS.Al-Baqoroh[2]:61)¹²⁴

Tanthawi Jauhari dalam karya tafsirnya *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* memberikan penafsiran terhadap ayat dalam Surah Al-Baqarah ayat 61 yang berkaitan dengan permintaan Bani Israil kepada Nabi Musa untuk mengganti makanan mereka. Dalam penjelasannya, Tantawi menguraikan bahwa makanan yang diberikan Allah berupa *manna* (yang ditafsirkan sebagai sejenis madu) dan *salwa* (burung puyuh) merupakan makanan yang baik dan bernilai tinggi secara gizi serta simbol dari karunia ilahi. Namun, kaum Bani Israil justru meminta makanan dari hasil bumi seperti sayur-sayuran, daun mint (*na'a*), seledri (*karfas*), daun bawang (*kurros*), ketimun (*kittsan*), kacang adas, dan bawang merah. Menurut Tantawi, permintaan ini mencerminkan kecenderungan manusia yang lebih memilih sesuatu yang bersifat duniawi dan material, sekalipun kualitasnya lebih rendah dibandingkan karunia Allah. Nabi Musa menegur mereka karena telah menukar sesuatu yang *khayr* (baik dan mulia) dengan sesuatu yang *adna* (rendahan). Penolakan atas karunia Allah ini membawa konsekuensi serius, sebagaimana ditegaskan dalam kelanjutan ayat tersebut, yakni bahwa mereka ditimpa kehinaan,

¹²⁴Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur'an,2022)

kenistaan, dan kemurkaan Allah akibat sikap durhaka, pelanggaran terhadap ayat-ayat Allah, serta tindakan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar.¹²⁵

Tanthawi memaknai ayat ini tidak hanya dalam konteks sejarah Bani Israil, tetapi juga sebagai pelajaran tentang pentingnya syukur terhadap karunia Allah, serta pentingnya pemilihan makanan bergizi dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengaitkannya dengan prinsip hidup sehat, serta menekankan bahwa makanan alami seperti sayuran dan rempah memiliki peran penting dalam pengobatan dan pencegahan penyakit.¹²⁶

Tanthawi menafsirkan bahwa dalam ayat-ayat tersebut, bahwa terdapat isyarat dari Allah Swt. bahwa banyak penyakit dapat sembuh secara alami tanpa perlu bergantung sepenuhnya pada obat-obatan kimia, asalkan manusia mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Ia menyarankan pola makan yang mencakup dedaunan hijau, bawang merah dan bawang putih, seledri, sayuran, biji-bijian seperti gandum, ketimun, serta minuman seperti teh herbal.¹²⁷

Selain pola konsumsi tersebut, ia juga menekankan pentingnya menjaga kualitas udara agar tetap bersih sebagai bagian dari upaya pencegahan terhadap penyakit. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Tantawi Jauhari menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam menyusun konsep pengobatan yang bersifat holistik, yakni menggabungkan unsur spiritual, nutrisi alami, dan kebersihan lingkungan.¹²⁸

Tumbuhan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat baik untuk kesehatan, seperti bawang merah dan bawang putih. Bawang putih adalah salah satu tumbuhan herbal yang paling banyak diteliti oleh para ilmuwan. Selama berabad-abad, bawang putih telah digunakan sebagai obat tradisional untuk sebagian besar gangguan kesehatan. Secara klinis, bawang dapat digunakan sebagai obat. Antara lain pengobatan hipertensi, hiperkolesterolemia, diabetes, artritis rematoid, pilek atau pencegahan arteriosklerosis dan perkembangan tumor.¹²⁹

Bawang merah mengandung senyawa aktif yang berfungsi sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi. Kandungan tersebut menjadikan bawang merah bermanfaat dalam meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan jantung, menurunkan kadar kolesterol, serta mencegah perkembangan sel kanker.

¹²⁵ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 75

¹²⁶ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 76

¹²⁷ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 1 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 76

¹²⁸ Wahid Abdussalam, *Pengobatan dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal.47

¹²⁹ Andi Fajrul Islam, dkk, "Efektivitas Ekstrak Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) terhadap Penyembuhan Influenza dan Batuk", *Jurnal kedokteran*, (Makasar: Universitas Islam Indonesia, 2023), Vol.3, No.12, hal.888

b. Khasiat Jahe (QS.Al-Insan Ayat 17)

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

“Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.” (QS. Al-Insan [76]:17)¹³⁰

Dalam tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Tanthawi Jauhari menjelaskan bahwa Allah SWT dalam ayat tersebut menyebutkan sifat minuman yang diberikan kepada penghuni surga, yaitu minuman yang bercampur dengan jahe (*zanjabil*). Ia mencatat bahwa orang Arab sangat menyukai jahe sebagai minuman karena sifatnya yang menghangatkan dan menyehatkan tubuh. Jahe telah dikenal dalam tradisi Arab dan pengobatan klasik sebagai salah satu bahan alami yang bermanfaat dalam menjaga metabolisme dan meningkatkan sistem pencernaan.¹³¹ Dalam penafsiran ilmiahnya, Tanthawi menyebut bahwa penyebutan jahe dalam Al-Qur’an bukan sekadar simbol kenikmatan surgawi, melainkan juga mengisyaratkan nilai pengobatan alami yang terkandung dalam tanaman tersebut. Ia menyoroti bahwa Al-Qur’an tidak hanya berbicara tentang aspek spiritual, tetapi juga mengandung petunjuk-petunjuk yang relevan dengan ilmu kesehatan dan pengobatan modern. Dengan demikian, ayat ini memberikan makna ganda: secara zahir menggambarkan kenikmatan surga, dan secara batin menunjukkan perhatian Islam terhadap gaya hidup sehat, termasuk pemanfaatan bahan alami seperti jahe dalam menjaga keseimbangan tubuh manusia.¹³²

Tanthawi Jauhari menjelaskan bahwa minuman ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan minuman duniawi, seperti anggur, yang dahulu sangat digemari oleh bangsa Arab. Menurutnya, orang Arab mengenal dua jenis minuman bercampur: satu yang memberikan efek hangat karena mengandung jahe, dan satu lagi yang memberikan efek sejuk karena mengandung daun mint. Minuman yang dicampur jahe cenderung membangkitkan semangat dan memberikan sensasi pedas yang menghangatkan tubuh, sehingga dianggap lezat dan bermanfaat bagi kesehatan. Penyebutan jahe dalam Al-Qur’an, bukan hanya sebagai simbol kenikmatan, tetapi juga mengandung isyarat terhadap khasiat pengobatan. Jahe dikenal dalam pengobatan tradisional sebagai zat yang memiliki efek antiinflamasi dan stimulan metabolisme. Oleh karena itu, minuman *zanjabil* di surga bukan sekadar kenikmatan inderawi, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan ilahi dalam memberikan manfaat jasmani dan ruhani kepada hamba-Nya.¹³³

¹³⁰Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur’an,2022)

¹³¹ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Juz 12, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004)., hal. 321

¹³² Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Juz 12, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004)., hal. 322

¹³³ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Juz12, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal. 322

Tanthawi Jauhari menekankan dua aspek penting ketika menafsirkan ayat yang menyebutkan jahe sebagai campuran minuman di surga Pertama, Ia menyoroti aspek budaya masyarakat Arab yang secara historis menyukai jahe sebagai minuman karena cita rasanya yang khas dan kemampuannya menghangatkan tubuh. Jahe dalam kebudayaan Arab dipandang sebagai minuman yang memberikan semangat dan manfaat kesehatan. Kedua, Tanthawi menafsirkan penyebutan jahe dalam konteks *ukhrawi* sebagai simbol kenikmatan yang Allah sediakan di akhirat sebagai balasan atas ketaatan di dunia. Minuman berjahe menjadi simbol kenikmatan spiritual dan penghormatan ilahi bagi orang-orang beriman.

Secara ilmiah jahe dikenal dengan nama *Zingiber officinale*, memiliki nama yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *singaber*. Dalam bahasa Yunani, kata *Zingiberi* berarti "tanduk", merujuk pada bentuk rimpangnya yang menyerupai tanduk rusa. Sementara itu, istilah *officinale* dalam bahasa Latin berkaitan dengan penggunaannya dalam dunia farmasi atau pengobatan, menunjukkan bahwa tanaman ini telah lama dikenal memiliki nilai terapeutik. Sebagai tanaman herbal, jahe memiliki beragam manfaat. Selain umum digunakan sebagai bumbu dalam berbagai hidangan untuk menambah cita rasa, jahe juga sering diolah menjadi minuman tradisional yang berfungsi menghangatkan tubuh. Tidak hanya itu, jahe juga termasuk salah satu rempah yang banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional di berbagai budaya karena khasiatnya yang dipercaya mampu meredakan berbagai keluhan kesehatan.¹³⁴

Dalam pengobatan tradisional Islam, jahe sering digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan, meredakan mual, serta berfungsi sebagai ramuan untuk memperkuat daya tahan tubuh. Beberapa kitab pengobatan klasik, seperti *at-Tibb an-Nabawi* (Pengobatan Nabi), menyebutkan jahe sebagai salah satu tanaman yang dianjurkan penggunaannya untuk menjaga kesehatan dan vitalitas.¹³⁵

Dalam kehidupan modern, berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa jahe memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Tanaman ini mengandung senyawa aktif, yang memiliki efek antioksidan dan antiinflamasi yang kuat. Senyawa-senyawa tersebut terbukti efektif dalam menangkal radikal bebas, mengurangi peradangan, serta berperan dalam pencegahan penyakit degeneratif seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung. Selain itu, jahe juga dikenal memiliki kemampuan dalam meningkatkan sistem imun tubuh, yang secara tidak langsung membantu manusia untuk tetap sehat dan terlindungi dari berbagai infeksi.

¹³⁴ Alfiliani Putri, dkk. "Jahe Dalam Al-Quran dan Sains: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-Insan Ayat 17 Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Al-Wasathiyah*, (Sumatera: UIN Sumatera, 2023), vol 2, No 2, hal.242

¹³⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *At-Tibb an-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hal. 248

c. Khasiat Madu (QS.An-Nahl Ayat 69)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.” (QS.An-Nahl [16]:69)¹³⁶

Tantawi jauhari dalam tafsirnya mengatakan bahwa Dari perut lebah, Allah SWT. mengeluarkan minuman dari lebah yang beraneka warna dan mengandung obat yang dapat menyembuhkan manusia. Dalam hal ini terdapat bukti yang nyata bahwa satu-satunya yang mengatur kehidupan lebah mulai dari membimbingnya untuk mengonsumsi sari buah-buahan, membangun sarangnya di pegunungan, pepohonan, dan bangunan buatan manusia, hingga menghasilkan zat dari dalam tubuhnya yang berkhasiat sebagai penyembuh bagi manusia adalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Tidak ada satu pun makhluk atau kekuatan lain yang setara atau menyerupai-Nya dalam keagungan dan kekuasaan-Nya.¹³⁷

Hal yang serupa juga dalam ringkasan kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa madu yang dihasilkan oleh lebah memiliki bergam warna dan rasa. Warna-warna tersebut bisa berupa putih, kuning, merah, hingga warna-warna menarik lainnya, tergantung pada lingkungan peternakan lebah dan jenis makanan yang dikonsumsi. Pernyataan "di dalamnya terdapat obat bagi manusia" mengandung makna bahwa madu menyimpan khasiat penyembuhan bagi manusia. Dengan kata lain, madu bersifat *universal* dan bermanfaat untuk mengatasi berbagai kondisi, misalnya penyakit yang berkaitan dengan hawa dingin karena madu bersifat panas sesuai dengan prinsip pengobatan melalui lawan dari sifat penyakit. Penafsiran bahwa "minuman" yang dimaksud dalam ayat adalah madu juga diperkuat oleh hadis dalam Shahihain, berdasarkan riwayat Qatadah dari Abu Sa'id al-Khudri.¹³⁸

Lebah mengumpulkan nektar dari berbagai bunga, yang kemudian disimpan dalam kantung madu di dalam tubuhnya. Di dalam kantung tersebut, nektar mengalami proses kimiawi dengan bercampurnya enzim-enzim yang dihasilkan oleh lebah, sehingga perlahan berubah menjadi madu. Setelah nektar diproses secara

¹³⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur'an,2022)

¹³⁷ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 4, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.155

¹³⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsiru al-Aliyyul Qodir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1989), hal 1043

enzimatis, lebah mengeluarkannya melalui mulut sebagai madu mentah. Lebah lalu kembali ke sarangnya dan menempatkan madu tersebut ke dalam sel-sel lilin yang telah dipersiapkan di dalam sarang. Ketika sel tersebut telah terisi penuh, lebah menyegel permukaannya dengan lapisan lilin sebagai penutup, kemudian berpindah ke sel lainnya untuk mengulangi proses yang sama.¹³⁹

Sejak zaman dahulu, madu telah dimanfaatkan sebagai pemanis alami. Menurut masyarakat pada masa itu mengkonsumsi madu dapat meningkatkan stamina, memberikan kekuatan fisik, serta memperkuat vitalitas tubuh. Di peradaban Mesir Kuno, madu diketahui memiliki sifat antibakteri, sehingga digunakan tidak hanya sebagai bahan makanan, tetapi juga untuk keperluan pengawetan jenazah. Mereka mengoleskan madu pada tubuh mayat agar tidak cepat mengalami pembusukan akibat mikroorganisme. Selain itu Bangsa Yunani dan Romawi juga menggunakan madu untuk mengawetkan daging agar tetap segar dan tidak mudah busuk. Selain itu masyarakat Yunani juga memanfaatkan madu sebagai obat.¹⁴⁰

Madu merupakan salah satu jenis makanan manis yang disukai oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikuatkan oleh riwayat dari Aisyah RA yang menyebutkan bahwa Rasulullah sangat menyenangi makanan manis, termasuk madu. Dalam ajaran Islam, konsumsi madu secara rutin bahkan dianjurkan, mengingat manfaat kesehatannya yang telah dikenal sejak masa kenabian. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, madu telah digunakan sebagai sarana pengobatan alami yang efektif, yang dibuktikan dengan penelitian di masa modern.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki khasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Di antaranya, madu diketahui dapat meredakan nyeri saat persalinan, berperan sebagai terapi pendukung dalam pengobatan penyakit jantung dan gangguan peredaran darah, serta membantu memperbaiki gizi yang kurang baik. Selain itu, madu bermanfaat untuk mengatasi gangguan pencernaan seperti sakit maag, karena madu dapat berfungsi sebagai antioksidan alami, serta meredakan gejala flu dan batuk. Salah satu khasiat lainnya madu dapat membantu penurunan kadar kolesterol, pengobatan infeksi saluran kemih, meningkatkan kesuburan, sebagai penurunan demam, dan peredaan nyeri menstruasi. Dalam perawatan kecantikan, madu juga digunakan untuk mengatasi bibir pecah-pecah, melembutkan kulit, mengurangi kerontokan rambut, serta membantu mengatasi jerawat. Campuran madu dan bubuk kayu manis yang

¹³⁹ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.156

¹⁴⁰ Muhammad Zaidi, dkk, "Madu Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Kuningan:STIQ Al-Muhafidz,2021), Vol.1, No.2,hal.132-133

dilarutkan dalam air hangat diyakini mampu menghilangkan bau mulut secara alami.¹⁴¹

d. Khasiat Zaitun (QS.Al mu'minun ayat 20)

Zaitun merupakan salah satu tumbuhan yang disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an sebagai tanaman yang diberkahi. Penyebutan zaitun dapat ditemukan di beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-Mu'minun ayat 20 yang berbunyi:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصَبْغٍ لِلَّذِينَ آكَلِينَ

“dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan.” (QS. Al -Mu'minun [23]:20)¹⁴²

Pada ayat ini menegaskan bahwa pohon zaitun memiliki nilai penting, tidak hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber minyak yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Tanthawi Jauhari menafsirkan bahwa shajaratun adalah sebuah pohon yang tumbuh atau yang keluar dari Thursina. Allah berfirman “dan telah Kami tumbuhkan sebuah pohon untukmu yakni zaitun yang keluar di Thursina”. Saina adalah nama daerah dimana gunung tersebut berada, (yang di tumbuhi minyak) artinya di tempati oleh minyak (yang mewarnai makanan), yakni tumbuhan yang menghasilkan minyak dan dapat digunakan untuk campuran atau selai roti sebagai lauk, sehingga dapat mengobati dan menambah selera makan.¹⁴³

Hal yang serupa juga dikatakan dalam tafsir Ar-Razi, bahwa Sebuah pohon yang tumbuh di kawasan Tursina disebutkan menghasilkan buah zaitun, yang mengandung minyak bermanfaat dan biasa dijadikan sebagai pelengkap makanan atau cocolan roti. Allah SWT menekankan keutamaan dan keberkahan pohon ini. Buah zaitun memiliki banyak kegunaan, baik saat masih segar maupun setelah disimpan. Ketika diperas, buah ini menghasilkan minyak yang bernilai tinggi dan bisa dimanfaatkan secara maksimal dalam berbagai keperluan.¹⁴⁴

Dalam ayat ini, Allah mengisyaratkan salah satu karunia-Nya berupa pohon zaitun yang tumbuh di sekitar Gunung Sinai. Ayat ini menggambarkan bahwa pohon tersebut menghasilkan minyak dan dimanfaatkan sebagai pelengkap makanan. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa zaitun memiliki nilai yang penting, baik sebagai sumber pangan maupun sebagai penghasil minyak bergizi. Minyak zaitun diketahui mengandung lemak tak jenuh tunggal yang mendukung

¹⁴¹ Muhammad Zaidi, dkk, “ Madu Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,(Kuningan:STIQ Al-Muhafidz,2021), Vol.1, No.2,hal.132

¹⁴² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur'an,2022)

¹⁴³ ¹⁴³ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 11, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.160

¹⁴⁴ Muhammad Al-Razi Fakhr Al-Din, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi* ,Jilid 23, (Beirut: Dar AlFikr, 1981), hal.90-91

kesehatan jantung, serta mengandung senyawa antioksidan dan antiinflamasi yang berperan dalam menjaga kebugaran tubuh. Selain kegunaan nutrisinya, zaitun dan minyaknya telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional dan kuliner. Penyebutan zaitun dalam Al-Qur'an memberikan penegasan pentingnya tanaman ini dalam kehidupan manusia serta menegaskan nilai kesehatannya yang luas.

Dalam sejarah peradaban Islam, minyak zaitun telah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدِّهِنُوا بِهِ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

*"Makanlah minyak zaitun dan oleskanlah, karena ia berasal dari pohon yang diberkahi."*¹⁴⁵

Tanthawi menjelaskan bahwa keberkahan zaitun bukan hanya karena zatnya, tetapi juga karena hubungan antara manfaat duniawi dan petunjuk ruhani yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an kepada manusia. Ia mengajak umat Islam untuk menjadikan zaitun bukan hanya sebagai bahan konsumsi, tetapi sebagai objek penelitian ilmiah yang menunjukkan keagungan ciptaan Allah.

Dalam beberapa hasil penelitian minyak zaitun diketahui mengandung berbagai mineral penting seperti kalium, kalsium, magnesium, fosfor, zat besi, tembaga, belerang, dan sejumlah unsur lainnya. Komposisinya terdiri dari sekitar seribu senyawa kimia yang kompleks, banyak di antaranya memberikan manfaat besar bagi kesehatan tubuh manusia. Beberapa senyawa tersebut bahkan sangat diperlukan untuk menjaga fungsi tubuh secara optimal. Keunggulan minyak zaitun terlihat jelas, karena merupakan salah satu sumber asam lemak dan minyak nabati terbaik. Di antara khasiat yang telah diungkap adalah kemampuannya dalam menurunkan tekanan darah, menghambat penyerapan kolesterol dalam tubuh, serta mengurangi kadar kolesterol jahat dalam darah hingga Selain itu, minyak zaitun membantu meningkatkan kadar kolesterol baik, yang berperan dalam menjaga kesehatan jantung dan membersihkan organ hati dari racun dan lemak berlebih. Oleh karena itu olahan minyak zaitun kerap digunakan jga sebagai bahan penyedap masakan ,karena manfaat yang terkandung didalamnya.

e. Khasiat Delima (QS. Al-An'am Ayat 141)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ، وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ، يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan

¹⁴⁵ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir,(Beirut:Dar al-Ma'rifah, 1978), Juz 3,No.1851 hal.141.

tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS.Al-An’am [6]:141)¹⁴⁶

Buah delima disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-An'am ayat 141. Sebagai salah satu ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Keberadaan buah ini dalam ayat-ayat tersebut menggambarkan nilai pentingnya sebagai salah satu bentuk nikmat yang patut disyukuri. Selain itu, dalam hadis juga terdapat anjuran untuk mengonsumsi delima, yang menandakan adanya manfaat baik dari segi kesehatan maupun spiritual dalam buah tersebut.

Dalam tafsir *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Surah Al-An'am ayat 141 menunjukkan keagungan ciptaan Allah melalui keanekaragaman tanaman dan hasil bumi. Ia menjelaskan bahwa penyebutan berbagai jenis kebun, baik yang disangga maupun yang tumbuh bebas, merupakan indikasi dari sistem alam yang teratur, yang seharusnya mendorong manusia untuk meneliti dan memahami lebih dalam tentang alam ini. Ayat ini tidak hanya menunjukkan keindahan ciptaan, tetapi juga menjadi seruan agar manusia memanfaatkan hasil bumi dengan bijak. Ketika disebutkan perintah untuk menikmati buah-buahan ketika matang dan menunaikan haknya pada saat panen, *Tanḥawi* menafsirkannya sebagai bentuk perintah moral untuk memberi dan berbagi, seperti melalui sedekah atau zakat hasil tani. Larangan untuk berlebih-lebihan dipahami sebagai peringatan agar manusia tidak bersikap boros atau melampaui batas dalam menggunakan sumber daya alam. Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya memadukan nilai spiritual dengan kesadaran ilmiah dan tanggung jawab sosial dalam mengelola alam.¹⁴⁷

Tanḥawi juga menyatakan manfaat buah delima dari perspektif kesehatan dan ilmu pengetahuan modern. Ia menulis bahwa banyak buah yang diciptakan Allah mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh manusia, dan hal ini merupakan bagian dari kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Buah delima, mengandung antioksidan tinggi yang berperan dalam melindungi sel tubuh dari kerusakan, meningkatkan kekebalan tubuh, dan menjaga kesehatan jantung.¹⁴⁸

Al-Qur'an menyebutkan berbagai jenis buah-buahan surga, dan salah satunya adalah delima. Dalam salah satu ayat, delima digambarkan sebagai buah yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan buah lainnya. Tidak hanya bergizi sebagai sumber makanan, buah ini juga mengandung zat yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Dalam dunia medis modern, delima telah diteliti dan terbukti mengandung antioksidan yang tinggi, yang berfungsi untuk menurunkan risiko penyakit seperti jantung dan diabetes. Selain itu, buah ini juga telah dimanfaatkan secara luas dalam upaya pencegahan penyakit kronis, terutama

¹⁴⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan AL-Qur'an, 2022)

¹⁴⁷ *Tanḥawi Jawhari, Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.156

¹⁴⁸ *Tanḥawi Jawhari, Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), hal.157

yang berkaitan dengan gangguan metabolisme akibat kadar glukosa yang tidak stabil.¹⁴⁹

Buah delima dikatakan sebagai salah satu kenikmatan yang akan dinikmati di surga, menandakan kemuliaan dan keistimewaannya dalam pandangan Islam. Buah ini dikenal memiliki struktur unik, terdiri dari banyak biji yang tersusun rapi di dalam kantong-kantong kecil yang dilapisi daging buah berair. Rasa daging buahnya bervariasi dari manis hingga asam, serta memberikan sensasi kesegaran ketika dikonsumsi, menjadikannya salah satu buah yang digemari.

Asal usul delima dapat ditelusuri hingga wilayah Timur Tengah. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa tanaman ini telah dikenal manusia sejak ribuan tahun lalu, dengan penemuan fosil-fosil daun, ranting, dan bijinya yang berasal dari Zaman Perunggu Awal, sekitar 3500 hingga 2000 sebelum Masehi. Dari sudut pandang ilmiah dan historis, delima dikategorikan sebagai salah satu dari lima jenis buah tertua yang pertama kali dibudidayakan oleh manusia, bersama dengan zaitun, kurma, anggur, dan buah tin.

Dalam bahasa Arab, delima dikenal dengan istilah *ar-rumman*. Selain memiliki nilai religius dan historis, delima juga kaya akan manfaat kesehatan karena kandungan antioksidan, vitamin, dan senyawa bioaktif lainnya. Oleh karena itu, kehadiran buah ini dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan simbol kenikmatan surgawi, tetapi juga memberikan petunjuk tentang nilai gizi dan manfaatnya bagi kehidupan manusia di dunia.

Beberapa hadis juga menyebutkan hasiat buah delima untuk kesehatan, salah satunya adalah Hadis Riwayat Ibnu 'Adi al-Jurjani Dalam Kitabnya, yang artinya "Makanlah buah delima beserta kulitnya. Sesungguhnya kulitnya dapat membersihkan lambung. Tidaklah sebutir biji buah delima berada di dalam perut seorang muslim, melainkan dia akan meneranginya dan mengusir waswas syaitan selama 40 hari",¹⁵⁰

Dalam beberapa hasil penelitian Buah delima memiliki berbagai nutrisi penting dan senyawa alami yang memiliki banyak manfaat bagi tubuh. Di antaranya terkandung vitamin C, K, dan E, serta sejumlah vitamin B kompleks. Buah ini juga mengandung berbagai mineral seperti kalium, kalsium, fosfor, dan zat besi. Salah satu keistimewaan delima adalah tingginya kadar antioksidan, yang berfungsi melindungi sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas dan membantu meredakan peradangan. Selain itu, delima mengandung antibakteri. Kandungan seratnya juga membantu proses pencernaan dan menjaga kadar gula darah tetap stabil, menjadikan delima sebagai buah yang sangat bermanfaat untuk menunjang pola hidup sehat.¹⁵¹

¹⁴⁹ Sugeng Ali Mansur, "Kandungan Buah Delima dalam Perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan Sains", *Jurnal Planar : International Pharmacy Ulul Albab Conference*, (Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hal.71

¹⁵⁰ Abu Ahmad bin Adi al-Jurjani, *Al-Kamil Fi Dhu'afa' al-Rijal*, Juz 4 (Bairut: al-Kutub al- 'Ilmiyah, 1418),hal.224

¹⁵¹ Sugeng Ali Mansur, "Kandungan Buah Delima dalam Perspektif Al-Qur'an, Sunnah, dan Sains", *Jurnal Planar : International Pharmacy Ulul Albab Conference*, (Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hal.72-73

Dari hasil sebuah penelitian juga disebutkan bahwa buah delima memiliki manfaat yang bagus untuk kesehatan reproduksi, kandungan dari buah delima dapat meningkatkan kualitas sperma dan melindungi organ reproduksi dari kerusakan. Buah delima telah dimanfaatkan dalam berbagai praktik pengobatan tradisional untuk menangani sejumlah keluhan seperti diare, disentri, wasir, infeksi cacing usus, sakit tenggorokan, diabetes, mimisan (epistaksis), serta iritasi pada areaewanitaan. Selain itu, delima juga baik untuk menjaga kesehatan jantung. Dalam perkembangan ilmu medis modern, delima saat ini juga digunakan sebagai bagian dari terapi alternatif untuk berbagai penyakit kronis seperti diabetes, kanker, radang sendi.

f. Khasiat Kurma(QS.Maryam[19]:23 dan 25)

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا

“Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." (QS.Maryam[19]:23)¹⁵²

وَهَزَيْتِي إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

“Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.” (QS.Maryam[19]:25)¹⁵³

Pada surah Maryam ayat 23 mengisahkan Ketika Maryam merasakan sakit karena hendak melahirkan, ia menjauh dan menyendiri di suatu tempat yang jauh dari kaumnya. Rasa sakit itu membawanya hingga bersandar di pangkal pohon kurma. Dalam kesendirian dan tekanan yang berat baik secara fisik maupun psikologis maryam mengucapkan, “Wahai, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi sesuatu yang dilupakan, tidak berarti sama sekali.” Dalam tafsirnya, Tanthawi Jauhari menjelaskan bahwa perasaan ini mencerminkan keadaan manusiawi Maryam, yang meskipun suci dan dipilih oleh Allah, tetap mengalami ketakutan dan rasa malu yang mendalam. Ia takut terhadap pandangan buruk masyarakat atas kehamilan yang tidak disertai pernikahan, dan khawatir bahwa kehormatannya akan ternoda oleh tuduhan yang tak berdasar. Tanthawi juga

¹⁵²Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur'an,2022)

¹⁵³Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya,(Jakarta:Lajnah Pentashihan AL-Qur'an,2022)

menekankan bahwa ini adalah bentuk ujian besar bagi Maryam, dan bahwa keajaiban kelahiran Isa merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.¹⁵⁴

Pada ayat 25 disebutkan bahwa setelah Maryam mengalami tekanan batin dan fisik akibat proses persalinan yang berat, Allah memberi petunjuk kepadanya melalui firman-Nya. Dalam penjelasannya, Tanthawi Jauhari menjelaskan bahwa ayat ini bukan hanya menunjukkan mukjizat, tapi juga menanamkan prinsip penting dalam hidup bahwa setiap rezeki memerlukan usaha. Pada saat itu Maryam baru saja melahirkan, tentu dalam kondisi sangat lemah. Namun, Allah tetap memerintahkannya untuk menggoyang pohon kurma yang merupakan hal berat untuk dilakukan oleh seorang perempuan yang baru melahirkan. Ini bukan karena Allah memerlukan bantuannya, melainkan sebagai bentuk pelajaran bahwa usaha manusia tetap harus ada. Dari usaha yang tampaknya mustahil itu, Allah menurunkan pertolongan dalam bentuk buah kurma yang matang dan segar, sebagai sumber energi dan ketenangan untuk Maryam.¹⁵⁵

Tanthawi Jauhari menjelaskan bahwa tindakan tersebut mengandung hikmah besar. Selain sebagai bentuk mukjizat dan pertolongan Allah, ayat ini juga menekankan pentingnya usaha, meskipun kecil, untuk memperoleh hasil dan pertolongan dari-Nya. Konsumsi kurma oleh Maryam menunjukkan bahwa buah tersebut tidak hanya memberikan kekuatan fisik, tetapi juga menjadi sarana ketenangan jiwa dan bentuk kasih sayang ilahi dalam situasi paling genting. Dalam perkembangan ilmu kedokteran modern, manfaat kurma ini pun dibuktikan secara ilmiah, di mana beberapa studi menunjukkan bahwa ibu yang rutin mengonsumsi kurma menjelang kelahiran cenderung mengalami proses persalinan yang lebih lancar dan alami.¹⁵⁶

Menurut Tanthawi Jauhari, perintah Allah kepada Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma adalah sebuah pelajaran bahwa makanan yang telah dipilih oleh Allah SWT tidak sembarangan. Kurma mengandung gula alami yang cepat diserap tubuh dan sangat dibutuhkan untuk memulihkan energi, terutama pada saat tubuh kehilangan banyak kekuatan dan energi, seperti saat proses melahirkan.

Buah kurma mengisyaratkan kepada manusia akan ke-mukjizatan Allah SWT terhadap pohon kurma dan buahnya yang dapat dikaitkan dengan berbagai cabang ilmu termasuk istimewanya ke ilmu kesehatan. Manfa'at buah kurma pada kesehatan sangat banyak terutama untuk ibu yang sedang melahirkan anak dan setelah proses kelahiran. Sebagaimana Allah SWT menceritakan pada surat Maryam tersebut, bagaimana keadaannya ketika mau melahirkan dan Allah mengarahkan malaikat menyampaikan kabar kepada Maryam supaya menghampiri pohon kurma

¹⁵⁴ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 10, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), hal.17

¹⁵⁵ Tanthawi Jawhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 10, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), hal.17-18

¹⁵⁶ Muyassaroh. "Khasiat Buah Kurma bagi Ibu Bersalin dalam Al-Qur'an: Studi Surah Maryam Ayat 25 Perspektif Mustafa Al-Maraghi dan Thanthawi Jauhari." *Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2022), hal.65

dan dapatkan buahnya bagi membantu menahan kesakitan ketika Maryam mau melahirkan.

Kurma memiliki berbagai khasiat penting yang sangat bermanfaat bagi ibu hamil, khususnya saat menjelang dan selama proses persalinan. Dalam dunia medis, kurma juga diketahui mengandung senyawa aktif yang dapat merangsang otot-otot rahim, membantu memperkuat kontraksi dan mempercepat proses kelahiran secara alami. Selain itu, kurma dipercaya mampu mengurangi risiko pendarahan pascamelahirkan karena kandungan tanin dan zat besi di dalamnya yang berperan dalam proses pembekuan darah serta pembentukan sel darah merah. Tidak hanya itu, kurma juga membantu menstabilkan kondisi emosional ibu dengan menyediakan vitamin B6 dan magnesium yang berfungsi menenangkan sistem saraf dan mengurangi stres setelah melahirkan.

Rasulullah juga menganjurkan para istri yang mengandung untuk makan buah kurma. Rasulullah bersabda yang artinya *“Berilah makan buah kurma kepada istri-istrimu yang sedang hamil, karena sekiranya wanita hamil itu makan buah kurma, niscaya anak yang lahir kelak akan menjadi anak yang penyabar, bersopan santun, serta cerdas. Sesungguhnya makanan Maryam tatkala melahirkan Nabi Isa adalah buah kurma. Sekiranya Allah menjadikan suatu buah yang lebih baik daripada kurma, maka Allah akan memberikan buah itu kepada Maryam”*.

Kurma dalam ilmu kesehatan mengandung sepuluh jenis zat gizi penting yang sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia. Buah ini kaya akan gula alami yang mudah terurai dan cepat diserap oleh tubuh, sehingga dapat memberikan tenaga, menghasilkan panas, serta menjadi sumber energi yang efektif. Selain itu, kurma juga mengandung berbagai elemen lainnya, termasuk sejumlah vitamin yang bermanfaat bagi kesehatan. Bagi ibu hamil kurma juga memiliki manfaat khusus. Buah ini dipercaya mampu memperkuat otot-otot rahim, membantu menstabilkan ketegangan saraf, serta mempermudah proses persalinan agar berjalan lebih lancar. Hasil penelitian medis terbaru menunjukkan bahwa tujuh butir kurma memiliki berat sekitar 100 gram. Dalam jumlah tersebut, terkandung berbagai zat gizi yang memberikan kontribusi penting bagi kesehatan tubuh.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Najmuddin Muhammad, *“Mukjizat makanan dan minuman kesukaan Rasulullah”*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2012), hal. 28

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Pengobatan Perspektif Al-Qur’an (Studi Pemikiran Tanthawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim)*”, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup spiritual dan moral, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber penyembuhan bagi penyakit fisik dan psikis. Melalui pembacaan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an secara mendalam, seseorang dapat memperoleh ketenangan batin, keseimbangan jiwa, serta kekuatan spiritual yang mendukung proses penyembuhan secara menyeluruh. Tanthawi Jauhari memandang bahwa Al-Qur’an merupakan kitab petunjuk sekaligus media terapi rohani yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan tubuh dan pikiran manusia.

Selain itu, dalam aspek pengobatan jasmani, Tanthawi Jauhari menafsirkan beberapa ayat Al-Qur’an yang menyebutkan tumbuh-tumbuhan dan bahan alami sebagai sumber pengobatan yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Beberapa di antaranya adalah bawang, delima, jahe, zaitun, kurma, dan madu sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 61, QS. Al-Insan: 17, QS. An-Nahl: 69, QS. Al-Mu’minun: 20, QS. Al-An’am: 141, QS. Yunus: 59, QS. Al-Isra’: 82, dan QS. Fussilat: 44. Menurut Tanthawi Jauhari, kandungan tumbuhan tersebut menunjukkan adanya keselarasan antarwahyu Allah dan ilmu pengetahuan modern dalam menjelaskan manfaat pengobatan alami. Dengan demikian, melalui *Tafsir Al-Jawahir*, Tanthawi Jauhari berhasil memperlihatkan bahwa konsep pengobatan dalam Islam bersifat holistik, mencakup dimensi rohani dan jasmani yang saling melengkapi dalam mewujudkan kesehatan manusia secara utuh.

B. Saran

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi penulis pribadi dalam memperluas wawasan dan pemahaman, tetapi juga bagi para pembaca dan kalangan akademisi yang berkepentingan terhadap tema yang diangkat. Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi keislaman dan kajian Al-Qur’an. Semoga setiap penjelasan dan temuan yang tersaji di dalamnya dapat memberikan inspirasi.

Penulis juga berharap agar isi skripsi ini dapat memberikan nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya, serta menjadi pelajaran bagi siapa saja yang membaca dan menelaahnya. Selain itu, penulis menyambut baik setiap bentuk masukan, kritik yang membangun, maupun saran yang bertujuan untuk menyempurnakan karya ini. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi data, kajian teori, maupun analisis yang

digunakan. Karena itu, penulis sangat mendorong agar topik yang dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk pengembangan lebih lanjut dalam bentuk penelitian yang lebih mendalam, sistematis, dan komprehensif. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang belum sempat dikaji secara menyeluruh dalam karya ini, sehingga dapat menyempurnakan dan melengkapi pemahaman yang sudah ada. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari topik ini akan semakin berkembang dan bermanfaat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Wahid. *Pengobatan dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004).
- Abidin, Danial Zainal. *Al-Qur'an for Life Excellence : Tips-Tips Cemerlang dari Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2007).
- Adib, Shohibul, dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001).
- Aini, Syaripah. "Efek Membaca Alquran Pada Pendidikan Mental", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (Riau: Universitas Pahlawan, 2022).
- Aizid, Rizem. *Ajaibnya Surat Al Qur'an Berantas Beragam Penyakit* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).
- al- Asfahaniy, Ar- Raghīb. *Mu'jam Mufradat Alfaz al- Qur'an* (Beirut: Dar alKutub al- Ilmiyyah, 1997).
- al- Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *al- Mu'jam Al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1992).
- Al-Azizi, Abdul Syakur, *Islam Itu Indah: Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*. (Yogyakarta: Laksana, 2018).
- Alhaq, Abu Ayyash Rifa, *Buku Saku Ruqyah*, (Yogyakarta: Tsabita Grafika, 2010)
- al-Jawziyah, Ibnu Qayyim, Abi Bakr, Muhammad bin. *Pengobatan Nabi. Al Mansoura*, (Mesir: Dar Al-Ghadd Al-Gadeed, 2003)
- Al-Qarni, 'Aidh. *La tahzan Jangan Bersedih*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007)
- Al-Qasimi, Jamaluddin, *Maw'izah Al-Mu'minin min Ihya 'Ulumuddin*, terj. ed. Hilman Subagyo, Saripati Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Gazali, (Tangerang: Lentera Hati 2018)
- Al-Razi Fakhr Al-Din, Muhammad. *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*, Jilid 23, (Beirut: Dar AlFikr, 1981)
- Amal, Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Arif, Abu al-Fida Muhammad Izat Muhammad, 'An, terj. Muh. Sakhawi el-Quds dan Muh. Syamsi Hasan, *Pengobatan dengan Al-Qur'an* (Surabaya: Amelia, 2015)
- Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", *Jurnal At-Tibyan*, (Aceh: IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2016)
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsiru al-Aliyyul Qodir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1989)
- Assegaf, Ali Toha. *Buku Pintar Sehat Islamai* (Bandung: Mizania, 2011)
- Awal, Reza. dkk, "Interpretasi Ayat-Ayat Syifa dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Masa Kini", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, (Sumatera; UIN Syahada, 2024)
- Aziza, Ulfa Nur, *Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah*. (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017)
- Azizah, Imamatul, dkk., "Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda)" *Jurnal Pendidikan Sejarah*, (Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau, 2020)

- Azra,Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002)
- Badrudin,Moh. “Pandangan Islam Dalam Berobat”, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*,(Jakarta:STIT Insiada,2021)
- Bin Sabeli, Ramdan, “*Pengobatan Dalam Pandangan Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Alisra’ 82*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)
- Chairuddin, “*Sejarah Ilmu Kedokteran*”, (Sumatera Utara:Universitas Sumatera Utara, 2018)
- Daradjat,Zakiah. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Daud, Imam Abi. *Sunan Abi Daud*, Kitab Pengobatan, Bab Obat-obat yang makruh, (Beirut Daar Al-Fikr, 2009)
- Dewa Ayu, “Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Terapi Akupuntur Di Klinik SMC Denpasar”, *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*,(Bali:2022)
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1993)
- Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso, *Solusi Islam atas Probem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, terj.* (Bandung: Mizan, 2001)
- Faradisa, Elba dan Agus Fakhruddin, “Beberapa Tumbuhan Obat Di Dalam Al-Qur’an Ditinjau Dari Perspektif Sains”, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (Puewakarta:Universitas Pendidikan Indosenia, 2021)
- Fatima, Mansye Estefania, dkk., “Pengobatan Tradisioanl Pusuik Takino Pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Lede Kabupaten Talibu Utara Maluku Utara” *Jurnal Holistik* (Manado:Universitas Sam Matulangi,2023)
- Fatimah, Siti.&Dewi Ayu Lestari, “Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur’an Al-Karim Karya Tanthawi Jauhari,Kajian Tafsir Ilmi”,*Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir*,(Lamongan:IAI Tarbiatut Thalabah, 2023)
- Fauzi, Ahmad. “Konsep Al-Qur’an sebagai Syifa’: Tela’ah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur’an”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2008)
- Firdaus, Muhammad “Tafsir Ayat Kuniyah Perspektif Tanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-JawahirFi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*,(Aceh: Universitas Islam Negri Ar-Raniry,2024)
- Fuad, Asfal & Eko Mugiyanto, “Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Jahe untuk Kesehatan dalam Perspektif Al-Quran dan Sains”, *Jurnal Alwatzkhoebillah:Jurnal Pendidikan, Ekonomi*, (Pekalongan:Universitas Muhammadiyah Pekajangan)
- H. Maarif, Nurul. *Samudra Keteladanan Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2017)
- Habibah, “Penyembuhan Penyakit Fisik Dengan Ayat Al-Qur’an Melalui Metode Al-Fasdhu”, *Jurnal Studi Qur’an dan Hadis*, (Jambi:UIN Sulthan Thaha,2022)
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Hanafi, Hasan. *Al- Yamin wa al- Yasar fi Fikr ad- Diniy* (Mesir: Madhuliy, 1989)

- Hani, Syarifah Ummi. dkk., “Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili Q.S. An-Nahl: 68–69),” *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2022)
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularitas*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Husain Ali Salim, Ahmad. *Terapi al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia* (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006)
- Husani, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Gema Insani, 2010)
- Ikhwan, M. Nur. *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004)
- Islam, Fajrul, Andi. dkk., “Efektivitas Ekstrak Bawang Putih (*Allium Sativum* L.) terhadap Penyembuhan Influenza dan Batuk”, *Jurnal kedokteran*, (Makasar: Universitas Islam Indonesia, 2023)
- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta, Pt. Raja Grafindo, 2001)
- J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2001)
- Jauhari, Tanthawi. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1933)
- Karim, Muhammad Abdul. *Manhaj al-Tafsir 'Inda al-Tantawi al-Jauhari*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2001)
- Kunut, Nuradila. “Penafsiran Tanthawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Surah Al-Fatihah Ayat 3”, *Jurnal Qur'an dan hadis*, (Manado: IAIN Manado, 2022)
- Lestari, Dewi. dkk., “Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara”, *Jurnal Bios Logos*, (Sulawesi: Universitas Sam Ratulangi, 2021)
- Mahmud, Mahir Hasan. *Terapi Air, Keampuhan Air dalam Mengatasi Aneka Penyakit Berdasarkan Wahyu dan Sains*, (Jakarta: Qultum Media, 2008)
- Masrizal, dkk., “PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PILIHAN PENGOBATAN ANTARA MEDIS TRADISIONAL DAN MEDIS MODERN”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2023)
- Meiye Sri, Dkk., “Faktor-Faktor Budaya Penghambat Penderita Kanker Berobat Ke Fasilitas Pengobatan Modern,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol, 21, no 02 (143M).
- Mujahid, Zaki Muhammad. *Al-A'lam Asy-Syarqiyyah* (Beirut: Dar al-Garbal Islami, 1994)
- Munawar, Budi dan Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Jilid. I* (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Mustaqim, Abdul, dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007)
- Mustofa, Agus *Untuk Apa Berpuasa: Scientific Fasting*, (Surabaya: Padma Press, 2004)
- Najati, Utsman. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka 1995)

- Putri, Alfliani, dkk. “Jahe Dalam Al-Quran dan Sains: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-Insan Ayat 17 Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Al-Wasathiyah*, (Sumatera: UIN Sumatera, 2023)
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1980)
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, terj: Taufik Rahman (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)
- Ramadan, al-Malawi, *The Living Qur'an: Ayat-ayat pengobatan untuk Kesembuhan berbagai Penyakit* (Yogyakarta: Araska, 2016)
- Rasyidi, Imron. *Fenomena Flora dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Safiah, dkk. “Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Gampong Mamplang Aceh Besar Sebagai Alternative Pengganti Obat Kimia Sintetik” *Jurnal Edunomika*, (Banda Aceh: Universitas Serambi Mekkah)
- Sanusi, M. *Terapi Kesehatan Warisan Islam Klasik*, (Yogyakarta: Najah, 2012)
- Savitri, Evika Sandi. *Rahasia Tumbuhan Berkhasiat Obat perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Septriani, & Purmini, “Meningkatkan Imunitas Keluarga Melalui Penanaman Toga” *Jurnal Kreativasi*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2022)
- shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sirjani, Raghieb. Sumbangsih peradaban Islam di dunia. Diterjemahkan oleh Sonif, Masturi Irham, dan Malik Supar. Edisi Indonesia. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)
- Soekanto, Soerjono dan Herkutanto. *Pengantar Hukum Kesehatan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987)
- Suhaili, Achmad. dkk, “Kajian Ayat Syifa’ Dalam Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Thabari” *Jurnal El-Waroqoh*, (Situbondo: STIQ Situbondo)
- Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widya Karya, 2013)
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Widya Karya, 2013)
- Supriadi, “Karakteristik Tafsir Al-Jawahir”, *Jurnal As-Syukriyyah*, (Banten: STAI As-Syukriyyah, 2014)
- Suryaningrat, Dani. “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Penyakit”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, (Makasar: UIN Alauddin, 2023)
- Sutrisna, Em. *Herbal Medicine* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016)
- Syahril, Sultan. “Kontroversi Para Mufassir Di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi”, *Jurnal Millah*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2009)
- Syalaby. *Sejarah dan Perkembangan Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)
- Syawal, Ahmad. dkk, “Analisis Makna Syifa’ dalam Perspektif Al-Qur’an Surah al-Isra Ayat 82”, *Jurnal studi Al Qur'an* (UIN sunan Gunung Jati, 2022)
- Usman Ismail, Asep. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Yasir, Muhammad. *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016)

- Zaidi, Muhammad. dkk, “ Madu Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*,(Kuningan:STIQ Al-Muhafidz,2021)
- Zainur Ramadhani, Egha. *Gaya Hidup Sehat Rasulullah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2007)
- Zulmiani, Venny. *Makanan Berhasiat Obat dalam Al-Qur’an dan Kolerasinya dalam Mencegah Covid-19*.(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2021)

BIODATA PENULIS

Fida Mustainah lahir di Lamongan, bertepatan pada tanggal 28 Desember 2002. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Su'udi Aziz dan Ibu Asmaiya. Penulis mengawali pendidikan formalnya pada tahun 2007 di TK Tarbiyatus Shibyan, lamongan. Kemudian pada tahun 2009-2014 Penulis melanjutkan masa Sekolah Madrasah Ibtidaiyah As-Syaf'iyah Lamongan. Pada saat menempuh pendidikan masa MI, Penulis sempat aktif mengikuti berbagai perlombaan dalam maupun di luar sekolah. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikan di MTS Putra Putri Lamongan dan SMA di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar. Setelah menghabiskan masa pendidikannya di Lamongan, kemudian dengan ridho Allah SWT sera izin dari orang tua Penulis melanjutkan pembelajaran di pondok pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dengan memperdalam ilmu Al-Qur'an beserta hafalan, setelah menyelesaikan hafalan selama kurang lebih satu tahun . Pada tahun 2021 akhirnya penulis melanjutkan kembali pendidikan dan memilih Universitas PTIQ Jakarta sebagai tempat untuk menempuh jenjang pendidikan strata satu (s1) dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).